

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
INTERPERSONAL SISWA DI MI HAMZANWADI NO. 1 PANCOR,
LOMBOK TIMUR**

TESIS

OLEH

SITI FATMAWATI KUMALA

NIM 230101220004



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
INTERPERSONAL SISWA DI MI HAMZANWADI NO. 1 PANCOR,
LOMBOK TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

Siti Fatmawati Kumala

Nim. 230101220004

Dosen pembimbing I

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

Dosen pembimbing II

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur" yang disusun oleh Siti Fatmawati Kumala (230101220004) telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan LULUS pada tanggal 05 Desember 2025.

Nama Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

NIP. 19700 813200 1 121

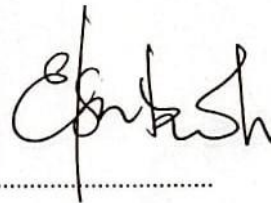
Tanda Tangan



Ketua Penguji

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 19720306 200801 2 010



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

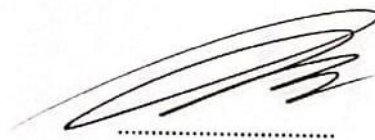
NIP. 19750731 200112 1 001



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

NIP. 19760619 200501 2 005



Mengetahui

Direktor Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa Di Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur" yang ditulis oleh Siti Fatmawati Kumala, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd., M.A
NIP. 1975073120001121001

PEMBIMBING II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd
NIP. 197606192005012005

Mengetahui,

Wakil Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd., M.A
NIP. 1975073120001121001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fatmawati Kumala

NIM : 230101220004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

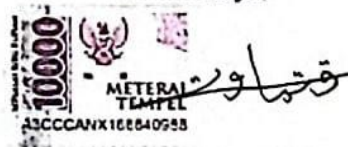
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam
Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan
Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor,
Lombok Timur

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 20 November 2025

Hormat Saya,



Siti Fatmawati Kumala
Nim. 230101220004

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)¹

“Setiap beban memiliki akhir, dan setiap kesulitan menjanjikan kelapangan.”²

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag" (Kementerian Agama Republik Indonesia, November 26, 2025), <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.

² Abd Ghani Basid, Abd, "Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)," *Ayariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 9, no. 1 (2023).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. berkat rahmat, karunia iman, serta pertolongan-Nya, penulis diberikan kemudahan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang magister ini. Dengan penuh rasa terima kasih dan hormat, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak M. Mas'ud dan Ibu Rahmatulah, yang dengan ketulusan doa, kesabaran yang tak pernah pudar, serta kasih sayang yang tak terhingga selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Semoga penulis selalu dianugerahi kemampuan dan keikhlasan untuk menjadi anak yang berbakti.

Kepada Bapak dan Ibu Guru, atas kasih sayang, keteladanan, bimbingan, serta ilmu yang telah ditanamkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terkhusus kepada dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA, dan Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd., atas arahan, motivasi, dan pendampingan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa berlimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, serta kebahagiaan.

Kepada keluarga tercinta, khususnya adik-adik penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Ungkapan terima kasih yang setulusnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga, saudara, serta sahabat atas doa, motivasi, dan bantuan tulus yang telah mengiringi proses penyelesaian penelitian tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan balasan terbaik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penyusunan dan penyelesaian tesis ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama yang membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran dalam ajaran Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi penulis serta kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tesis ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, dan doa sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku dosen wali yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
6. Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
7. Bapak Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Ibu Asrihul Jannah, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur yang telah berkenan memberikan izin tempat penelitian.
9. Keluarga dan saudara khususnya kedua orang tua penulis Bapak M. Mas'ud dan Ibu Rahmatullah serta adik-adik penulis yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara moril maupun materil.
10. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 khususnya kelas MPAI-B dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini.

Penulis berharap doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan di hadapan Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini, oleh karena itu sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan dan motivasi untuk berkarya lebih baik di masa mendatang.

Batu, 15 Oktober 2025

Penulis,

Siti Fatmawati Kumala
NIM. 230101220004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Huruf

| | | |
|--------|--------|-------|
| ا = a | ز = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d | ع = ‘ | ء = ‘ |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r | ف = f | |

B. Vokal Panjang

| | |
|-------------------|-----|
| Vokal (a) panjang | = â |
| Vokal (i) panjang | = î |
| Vokal (u) panjang | = û |

C. Vokal Diftong

| | |
|-----|------|
| اُ | = aw |
| أَي | = ay |
| وُ | = u |

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| HALAMAN SAMPUL DALAM TESIS..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS..... | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | v |
| MOTTO..... | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| ABSTRAK..... | xvii |
| ABSTRACT..... | xviii |
| ملخص | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 10 |
| F. Definisi Istilah | 23 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 26 |
| A. Internalisasi Nilai | 26 |
| B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam | 35 |
| C. Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal | 48 |
| D. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal di madrasah. | 63 |
| E. Kerangka Berpikir..... | 69 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 70 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 70 |
| B. Kehadira Peneliti | 71 |
| C. Latar Penelitian | 72 |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian..... | 72 |
| E. Pengumpulan Data | 73 |
| F. Analisis Data | 75 |
| G. Keabsahan Data..... | 78 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN..... | 80 |
| A. Paparan Data | 80 |
| B. Temuan Penelitian..... | 85 |
| BAB V PEMBAHASAN | 107 |
| 1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa. | 107 |
| 2. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa. | 117 |
| BAB VI PENUTUP | 125 |
| A. Kesimpulan..... | 125 |
| B. Saran..... | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |
| LAMPIRAN..... | 134 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian | 11 |
|-----------------------------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir | 69 |
| Gambar 4. 1 Skema Proses Internalisasi Nilai | 96 |
| Gambar 4. 2 Skema Implikasi Internalisasi Nilai PAI..... | 106 |
| Gambar 5. 1 Tahapan Internalisasi..... | 117 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian | 134 |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian | 135 |
| Lampiran 3. Table Indikator | 136 |
| Lampiran 4. Lembar wawancara | 138 |
| Lampiran 5. Dokumen Penelitian | 148 |
| Lampiran 6. Biodata peneliti..... | 154 |

ABSTRAK

Kumala, Siti Fatmawati. 2025. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., (II) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal

internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga mengakibatkan kurangnya pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan interaksi sosial siswa. Kondisi ini membutuhkan proses internalisasi nilai yang lebih terarah agar siswa tidak hanya memahami materi agama tetapi juga mampu mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisa dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa, (2) menganalisa dan mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Data dianalisis berlandaskan teori Miles dan Huberman, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses internalisasi diterapkan melalui pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas, seperti keteladanan: memberi salam, menjaga adab, melaksanakan ibadah secara teratur. Pembiasaan: doa bersama, pembacaan surah-surah pendek, salat berjamaah, kultum mingguan, fiqih dan akhlak terapan, program K2Q (Kelompok Kemah Al-Qur'an), nilai pendidikan agama islam dipadukan dengan KD dan Tujuan Pembelajaran, nasihat berkelanjutan. pengkondisian lingkungan belajar: memasang poster islami, tulisan mahfudzat, (2) internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa berimplikasi terhadap institusi yang ditunjukkan dengan meningkatnya *branding* madrasah, mutu pendidikan dasar dan kualitas para siswa serta pada personality warga sekolah ditunjukkan dengan kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memiliki rasa percaya diri, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi dengan santun dan efektif, empati, kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan menyelesaikan konflik.

ABSTRACT

Kumala, Siti Fatmawati. 2025. Internalization of Islamic Religious Education Values in the Development of Students' Intrapersonal and Interpersonal Intelligence at MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Thesis. Master's Program in Islamic Education, Graduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., (II) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: Internalization, Islamic Religious Education Values, Intrapersonal Intelligence, Interpersonal Intelligence

The internalization of Islamic Religious Education values is essential in shaping students' overall character, especially in fostering both intrapersonal and interpersonal intelligence. However, the implementation of Islamic Religious Education in elementary schools often emphasizes cognitive achievement, which leads to insufficient development of self-awareness, emotional regulation, and social interaction abilities. Therefore, a more intentional and comprehensive approach to value internalization is needed so that students not only comprehend religious teachings but also consistently embody them in their attitudes and daily actions.

This study aims to (1) analyze and describe the process of internalizing Islamic Religious Education values at Islamic elementary school Hamzanwadi No. 1 Pancor, East Lombok, and how this process develops students' intrapersonal and interpersonal intelligence; and (2) examine the implications of this internalization for the development of students' intrapersonal and interpersonal intelligence. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion.

The results of this study indicate that: (1) The internalization process is implemented through both classroom and extracurricular activities. Role modeling is demonstrated by greeting others, maintaining good manners, and performing worship regularly. Habituation includes praying together, reciting short surahs, performing congregational prayer, attending weekly sermons, practicing applied fiqh and morals, participating in the K2Q program (Al-Qur'an Camping Group), integrating Islamic religious education values with core competencies and learning objectives, and ongoing advice. Conditioning the learning environment is achieved by displaying Islamic posters and mahfudzat writings. (2) The internalization of Islamic Religious Education values for the development of students' intrapersonal and interpersonal intelligence has institutional implications, such as enhancing madrasah branding, improving the quality of basic education and students, and strengthening the personalities of school residents. These impacts are reflected in students' abilities to recognize their strengths and weaknesses, possess self-confidence and self-motivation, communicate politely and effectively, show empathy, collaborate with others, and resolve conflicts.

ملخص

كومالا، ستي فاطمواي. ٢٠٢٥. استيعاب قيم التربية الإسلامية في تنمية الذكاء الشخصي والذكاء الاجتماعي لدى الطلاب في مدرسة الابتدائية حمزانوادي رقم ١ الفنشوري. رسالة الماجستير. برنامج ماجستير في التعليم الديني الإسلامي، دراسات عليا من جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانغ. المشرفون: (الأول) الاستاذ الدكتور أحمد نور الكوكيب ، الماجستير ، (الثاني) الدكتورة. سمسول سوسيلواي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب، قيم التربية الإسلامية، الذكاء الشخصي، الذكاء الاجتماعي

يُعَدُّ استيعابُ قيم التربية الإسلامية عنصراً أساسياً في بناء شخصية الطلاب بناءً متكاملاً ، خاصة في تطوير الذكاء الشخصي والاجتماعي . في الواقع ، أنَّ تعليم التربية الإسلامية في المرحلة الابتدائية يركّز في الغالب على الجوانب المعرفية، مما يؤدي إلى نقص في تطوير الوعي الذاتي وإدارة المشاعر ومهارات التفاعل الاجتماعي لدى الطلاب. تتطلب هذه الحالة عملية أكثر استهدافاً لاستيعاب القيم حتى لا يفهم الطلاب المادة الدينية فحسب، بل يتمكنون أيضاً من ممارستها في مواقفهم وسلوكياتهم اليومية.

تهدف هذه الدراسة إلى (١) تحليل ووصف عملية استيعاب قيم التربية الإسلامية في مدرسة الابتدائية حمزانوادي رقم ١ في الفنشوري ، لومبوك شرقية لتطوير الذكاء الشخصي والشخصي للطلاب، (٢) تحليل ووصف آثار استيعاب قيم التربية الإسلامية على تطوير الذكاء الشخصي والشخصي للطلاب. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي بنمط دراسة الحالة ، وجمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، وتحلل البيانات بناء على نظرية مايلز وهوبرمان، بما في ذلك تكثيف البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن: (١) يتم تطبيق عملية الاستيعاب من خلال التعلم داخل الفصل وخارجه، مثل: إلقاء التحية ، والالتزام بالآداب ، وأداء العبادة بانتظام. التعود: الصلاة المشتركة، تلاوة السور القصيرة، الصلوات الجماعية، الطقوس الأسبوعية، الفقه والأخلاق التطبيقية، برنامج مجموعة مخيم القرآن، قيمة التعليم الديني الإسلامي مع التربية وأهداف التعلم، النصائح المستمرة. تكييف بيئة التعلم: تركيب ملصقات إسلامية، كتابة المافودزات، (٢) استيعاب قيم التربية الإسلامية على تطوير الذكاء الشخصي والاجتماعي للطلاب له آثار على المؤسسة كما يتضح من زيادة علامة المدارس الدينية، وجودة التعليم الأساسي وجودة الطلاب وشخصيات سكان المدرسة، ويتجلى ذلك في قدرة التلاميذ على التعرف على نقاط القوة والضعف لديهم، والثقة بالنفس، والدافع الذاتي، والقدرة على التواصل بأدب و الفعالية، والتعاطف، والقدرة على العمل معاً، والقدرة على حل النزاعات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi diri dan membangun hubungan sosial yang sehat merupakan salah satu masalah sosial yang semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar saat ini. Masalah ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya perhatian pada aspek karakter, tetapi juga oleh sistem pembelajaran yang masih menitik beratkan pada pencapaian akademik semata tanpa menyentuh dimensi kecerdasan emosional siswa. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa penguatan karakter melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tingkat sekolah dasar merupakan prioritas utama, namun pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala dan belum merata secara nasional.³ Di madrasah, fenomena ini terlihat dari interaksi antar siswa yang kurang empatik, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.⁴

Permasalahan terkait rendahnya karakter sosial-emosional siswa disebabkan oleh beberapa hal, seperti minimnya stimulus yang mendukung perkembangan aspek sosial-emosional anak, Pada saat proses pembelajaran

³ Daris Yulianto, Lulu Anastesi Sayekti, And Sugiyanto, "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Kabupaten Kulon Progo," *Publikauma: Jurnal Ilmu Administrasi Publik Uma* 8, No. 1 (2020): 103–12, <https://doi.org/10.31289/publika.v8i2.4313>.

⁴ Ida Destariana Harefa And Ahmad Tabrani, "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep Dan Realita," *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 2 (2021): 148–56, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>.

siswa cenderung kurang mendapatkan pengalaman yang mendorong mereka untuk mengenali dan merefleksikan perasaan, nilai, dan hubungan sosial secara mendalam.⁵ Selanjutnya, perkembangan teknologi yang pesat juga turut berkontribusi pada menurunnya kualitas interaksi nyata di kalangan siswa, Penggunaan gadget secara berlebihan serta kecenderungan anak untuk lebih aktif di media sosial telah mengurangi waktu mereka untuk berinteraksi langsung dan melakukan refleksi diri.⁶

Selain itu, lemahnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam juga menjadi faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal (Sosial-Emosional) siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kasus konflik antar teman sebaya, sikap individualistik, hingga kesulitan siswa dalam memahami perasaan orang lain.⁷ Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2024 mencatat bahwa kekerasan terhadap anak usia 13–17 tahun meningkat dibandingkan tahun 2021, dan kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak dalam rentang usia itu.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya internalisasi nilai-nilai pendidikan

⁵ Gede Sutrisna And Gede Siti Artajaya, “Problematisasi Kompetensi Kepribadian Guru Yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik,” *Stilistika* 11, No. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>.

⁶ Aldea Karinta, “Pengaruh Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja,” *Media Gizi Kesmas*, 2022.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2011).

⁸ 2020 Kementerian Pppa, “Laporan Kinerja Kemenpppa (Periode 2020–2023),” 2020, 1–23.

agama Islam dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah dapat menimbulkan problematika serius dalam pembentukan karakter siswa.⁹

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan proses penanaman yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup penghayatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai utama yang terkandung di dalamnya meliputi aspek nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.¹⁰ Aspek ibadah membentuk kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban agama, seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara rutin, yang pada keduanya melatih sikap disiplin dan tanggung jawab dalam keseharian. Sementara itu, aspek akhlak menekankan pembiasaan perilaku mulia, seperti kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, empati terhadap sesama, serta kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Agar nilai-nilai ibadah dan akhlak ini benar-benar tertanam, proses internalisasi tidak cukup jika hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan perlu diperkuat melalui pendidikan nonformal dan informal yang memberikan pengalaman lebih luas dan kontekstual bagi siswa.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa

⁹ Dina Afifah Luthfi et al., "Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6616–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>.

¹⁰ Nur Widiastuti, Etika Pujiarti, and Rina Setyaningsih, *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI, Literasi Nusantara*, 2023.

untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam situasi nyata, tidak hanya sekedar teori yang dipelajari di kelas. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam kegiatan kelompok, mereka belajar membagi tugas dengan penuh tanggung jawab, menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta mengasah kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Proses inilah yang membuat siswa lebih mudah mengembangkan kecerdasan intrapersonal, seperti disiplin dan kesadaran diri, sekaligus kecerdasan interpersonal, seperti kemampuan bekerja sama dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran intrakurikuler, tetapi menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius sekaligus keterampilan sosial-emosional siswa.

Sejauh ini beberapa kajian terdahulu mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam telah menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Misalnya penelitian oleh Rokhman dalam kajian yang ditelitinya lebih cenderung membahas nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan yaitu keikhlasan, kedisiplinan, amanah, tawadhu' dan istiqomah yang berimplikasi pada terbentuknya akhlak mulia siswa, melalui kegiatan religius seperti shalat berjamaah, istighosah, dan hafalan surah pendek.¹¹ Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar kajian

¹¹ Abdul Rokhman, Muhammad Hanief, and Dwi Fitri Wiyono, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," *Intizar* 29, no. 2 (2023): 197–209, <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>.

yang dilakukan lebih cenderung terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.¹² Adapun husni lebih cenderung mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berfokus pada nilai tanggung jawab, Mandiri, Berjiwa sosial yang mana kemampuan ini termasuk dalam bagian membentuk ahklakul karimah siswa.¹³

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas pentingnya karakter, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih jauh, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat terinternalisasi secara efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada tingkat pendidikan dasar. Selama ini, fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada proses pembelajaran di kelas, sementara peran pendidikan ko kurikuler dan ekstrakurikuler berbasis keagamaan belum banyak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, aktivitas keagamaan seperti Kelompok Kemah Al-Qur'an (K2Q) di madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi media internalisasi nilai yang lebih kontekstual, karena mengintegrasikan pengalaman spiritual, sosial, dan emosional siswa dalam situasi nyata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai upaya mengisi kekosongan sekaligus menghadirkan kontribusi baru dalam pengembangan

¹² Anwar Anwar, "Internalization of Religious Educational Values in Developing Students' Interpersonal Intelligence," *PPSDP International Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 35–45, <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.106>.

¹³ Moh Shohibul Husni, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang lebih aplikatif terhadap kebutuhan siswadi era modern.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam beberapa tahun terakhir MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan perkembangan positif dalam aspek sosial-emosional siswa. Perubahan ini tampak dari semakin aktifnya siswa dalam berinteraksi, meningkatnya rasa percaya diri, serta membaiknya kerja sama antar teman sebaya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari upaya madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui berbagai program, salah satunya kegiatan Kelompok Kemah Al-Qur'an (K2Q). Program ini secara konsisten dilaksanakan dan menjadi wadah pembentukan karakter siswa, khususnya dalam penguatan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu guru di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Bapak Husnan Hamdi, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti K2Q sebagian siswa cenderung pasif dalam berinteraksi, kurang percaya diri saat tampil di depan umum, serta memiliki keterbatasan dalam pengendalian kerja sama dan emosi. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini secara rutin, tampak perubahan signifikan, seperti keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran diri dalam mengenali potensi dan kelemahan pribadi.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal bukanlah bawaan semata, melainkan

kualitas yang dapat ditumbuhkan melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Ketika pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif, siswa seringkali kurang memiliki kesadaran diri dan kepedulian sosial yang utuh. Padahal, kemampuan mengenali diri sendiri serta menjalin hubungan sosial secara sehat merupakan prasyarat penting dalam pembentukan karakter yang tangguh dan adaptif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai agama Islam melalui kegiatan berbasis interaksi sosial dan refleksi diri, seperti K2Q, dapat mendorong tumbuhnya empati, disiplin, kontrol emosi, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa kegiatan K2Q di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dapat dipandang sebagai sarana strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa, sekaligus menjadi model penguatan karakter pendidikan yang relevan dan kontekstual di madrasah ibtidaiyah.

Melihat perubahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait: **"Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur."**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di Mi Hamzanwadi no. 1 pancor, Lombok Timur ?
2. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di Mi Hamzanwadi no. 1 pancor, Lombok Timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI hamzanwadi no. 1 pancor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik pendidikan di madrasah. Manfaat penelitian ini diuraikan ke dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan dasar. Secara khusus, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan agama dengan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa, sehingga menjadi rujukan akademik bagi penelitian sejenis di bidang pendidikan Islam dan pengembangan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi madrasah maupun sekolah dasar dalam merancang dan mengembangkan program pelatihan karakter yang lebih efektif. Melalui temuan penelitian, pihak sekolah dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal

siswa. Dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat memperluas cakupan kajian, melakukan studi komparatif, ataupun merancang model pendidikan karakter berbasis Islam yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya peran internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi anak yang berkarakter, memiliki kesadaran diri yang baik, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian sangat penting keberadaannya dalam suatu penelitian, karena untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan wawasan baru dan dapat mengetahui perbedaan, persamaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga orisinalitas penelitian ini didasarkan pada upaya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dan menyajikan temuan yang belum pernah diungkapkan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti mencoba menggambarkan pada table berikut ini:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Terbit | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Munawir Gazali, <i>Internalisasi Nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu</i> , Tesis, 2018 | Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan peneliti sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan islam di tingkat MI | Peneliti terdahulu lebih cenderung membahas tentang internalisasi nilai-nilai islam melalui pembelajaran Akidah; sedangkan tulisan peneliti membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa | Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa |
| 2 | Muhammad ilham fauzi, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Lagu Nasyid Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Tingkat SD</i> , Tesis, 2022 | Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan peneliti sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan islam di tingkat sd | Peneliti terdahulu lebih cenderung membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui lagu nasyid dan implementasinya dalam pembelajaran pai; sedangkan tulisan peneliti membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa | |
| 3 | Muhamad Ahmadun, <i>Model Internalisasi Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan</i> | Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan peneliti sama-sama membahas tentang internalisasi nilai | Peneliti terdahulu lebih cenderung membahas tentang internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam untuk | |

| | | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <i>Moderasi Beragama SD Di Kota Semarang</i> , Tesis, 2024 | dalam pendidikan agama islam di tingkat sd | menanamkan moderasi beragama; sedangkan tulisan peneliti Membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa |
| 4 | Muh. Murjihad, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Siswa Di Upt Sma Negeri 13 Takalar</i> , Tesis, 2021 | Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan peneliti sama-sama membahas tentang internalisasi nilai dalam pendidikan agama islam | Peneliti terdahulu lebih cenderung membahas tentang internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk <i>Self Efficacy</i> di tingkat SMA; sedangkan tulisan peneliti lebih fokus dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di tingkat MI |
| 5 | Hariono, <i>Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Multiple Intelligence (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam Annur Tumpeng Malang)</i> , Tesis, 2019 | Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan peneliti sama-sama membahas tentang internalisasi nilai dalam pendidikan berbasis <i>Multiple Intelligence</i> merupakan payung besar dari kecerdasan intrapersonal dan interpersonal serta penelitian di tingkat SD | Peneliti terdahulu lebih cenderung membahas tentang internalisasi nilai-karakter siswa; sedangkan tulisan peneliti lebih fokus dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa |
| 6 | Sutarto, <i>Internalization Of Islamic Educational Values On Clean Living As An Effort</i> | Sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tingkat | Peneliti terdahulu lebih cenderung membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan |

| | | | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| | <i>For The Formation Of Environmental Care Attitudes For Elementary School Students</i> , Sinta 2, 2022 | Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) | islam tentang hidup bersih guna membentuk sikap peduli terhadap lingkungan; sedangkan tulisan peneliti lebih fokus dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa | |
| 7 | Poniran, Dkk. <i>Pengembangan Metode Kepokpedas Dalam Meningkatkan Kecerdasan Personal Pada Pembelajaran Pai Siswa Kelas V SDN Krapyak</i> , Sinta 2, 2022 | Sama-sama membahas internalisasi nilai dan pengembangan kecerdasan personal (intrapersonal & interpersonal) melalui pembelajaran PAI di SD | Penelitian terdahulu lebih fokus pada pengembangan metode pembelajaran kooperatif KEPOKPEDAS berbasis STAD untuk meningkatkan kecerdasan personal; sedangkan tulisan peneliti lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa | |
| 8 | Mahariah, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu</i> , Sinta 2, 2023 | Sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan/Islam pada siswa usia sekolah dasar/MI. | Penelitian terdahulu lebih fokus pada tiga aspek internalisasi nilai keagamaan yaitu melalui program Tahfiz Al-Qur'an, pakaian seragam, dan pembiasaan ibadah; sedangkan tulisan peneliti lebih fokus pada | |

| | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| | | | internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa | |
| 9 | Dede abdul hakim, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah</i> , sunta 4, 2022 | Sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar/MI. | Penelitian terdahulu lebih fokus pada Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan; Sedangkan tulisan peneliti lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. | |
| 10 | Rima Rahmawati dkk, <i>Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri</i> Sinta 3, 2021 | Sama-sama membahas tentang kecerdasan interpersonal pada siswa sekolah dasar/MI. | Penelitian terdahulu lebih fokus pada strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pengembangan kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri; Sedangkan tulisan peneliti lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai PAI untuk mengembangkan dua kecerdasan (intrapersonal dan interpersonal) siswa | |

Berdasarkan beberapa tesis dan jurnal penelitian terdahulu yang telah peneliti gambarakan dalam table di atas maka peneliti mencoba menyajikan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Munawir Gazali dengan judul *“Internalisasi Nilai Nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.”*

Penelitian ini berfokus pada perancangan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak, penerapan rancangan pembelajaran tersebut dalam pembentukan sikap sosial siswa, serta hasil yang dicapai di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu. Pada tingkat makro, desain dilaksanakan melalui sinergi seluruh komponen sekolah, dukungan orang tua, dan peran masyarakat; pada tingkat mikro, internalisasi berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas dengan tahapan perencanaan, transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, pelatihan internalisasi, dan evaluasi. Implementasinya meliputi: (1) penyusunan RPP yang mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai Kurikulum 2013; (2) transfer nilai ilahiyah dan insaniyah seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap kebersihan; (3) keteladanan baik di dalam maupun di luar kelas; (4) pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dalam proses KBM; (5) pelatihan internalisasi melalui pengawasan, pemberian nasihat, teguran, dan sanksi; serta (6) evaluasi melalui ulangan harian, UTS, dan UAS. Hasilnya tampak pada terciptanya suasana kelas dan

sekolah yang religius, munculnya siswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, amanah, percaya diri, saling tolong-menolong, peduli kebersihan, berprestasi secara akademik dan nonakademik, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.¹⁴

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Muhammad ilham fauzi dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Lagu Nasyid Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Tingkat SD”*, Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menggambarkan proses serta dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid serta penerapannya dalam pembelajaran PAI. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh lirik, irama, dan cara penyajian nasyid, sementara proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Dalam penerapan pada pembelajaran PAI perlu diperhatikan pemilihan lagu yang mudah dinyanyikan dan dipahami oleh anak-anak. Penggunaan nasyid sebagai media pembelajaran terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa, sehingga berdampak positif pada pencapaian belajar, baik dari segi hafalan maupun pemahaman sebagaimana terlihat dari hasil evaluasi.¹⁵

¹⁴ Munawir Gazali, “Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹⁵ Muhamad Ilham Fauzi, “Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Lagu Nasyid Dan Implentasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Tingkat SD” (universitas pendidikan indonesia, 2022).

Ketiga, Tesis karya Muhamad Ahmadun berjudul “*Model Internalisasi Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Moderasi Beragama SD Di Kota Semarang*” bertujuan menggambarkan dan menganalisis metode, hambatan, serta strategi yang dipakai untuk menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SDN Petompon 01 dan SDN Petompon 02. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan moderasi beragama efektif meredam gejala intoleransi. Desain moderasi beragama oleh guru PAI dalam proses pembelajaran dan pengembangan mata pelajaran tersebut membantu siswa menyadari keberagaman sebagai kehendak Tuhan. Kondisi di kedua sekolah memperlihatkan keragaman beragama yang nyata, sikap toleransi yang moderat, dan penerimaan terhadap perbedaan, meskipun kadang masih muncul unsur fanatisme dan ejekan antar peserta didik. Dengan upaya internalisasi toleransi yang konsisten, implementasinya berjalan baik sehingga lingkungan sekolah relatif terhindar dari sikap intoleran, fanatisme, dan ekstremisme.¹⁶

Keempat, Tesis karya Muh. Murjihad berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Siswa Di UPT SMA Negeri 13 Takalar*” bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses, faktor-faktor yang memengaruhi, serta implikasi internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi yang

¹⁶ Muhamad Ahmadun, “Tesis, Model Internalisasi Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Moderasi Beragama SD Di Kota Semarang” (universitas wahid hasyim semarang, 2024).

membentuk self efficacy siswa berlangsung melalui beberapa kegiatan utama: pembelajaran di kelas, kegiatan organisasi rohani Islam, pelaksanaan ibadah Jumat, dan salat Zuhur berjamaah di mushalla. Faktor yang memengaruhi internalisasi terbagi menjadi dua kelompok: faktor pendukung seperti dukungan institusi sekolah dan tenaga pendidik, keterlibatan orang tua, serta kebijakan sekolah; dan faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan kondisi lingkungan. Hasil internalisasi tampak pada terbentuknya sikap tanggung jawab, optimisme, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi pada siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan keislaman berperan penting dalam membentuk individu unggul dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹⁷

Kelima, Tesis karya Hariono berjudul “*Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Multiple Intelligence (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Annur Tumpang Malang)*” bertujuan menganalisis dan menggambarkan strategi internalisasi nilai karakter dari segi konsep, langkah-langkah, dan model yang berbasis kecerdasan majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang diterapkan di SDI Annur Tumpang meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, dan kegemaran membaca yang diambil dari sembilan karakter mulia IHF. Proses internalisasi dibagi

¹⁷ Muh. Nurjihad, “Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik Di UPT SMA Negeri 13 Takalar” (universitas alauddin makassar, 2021).

menjadi dua tahap: moral knowing dan moral feeling. Untuk moral knowing, kegiatan disesuaikan dengan jenis kecerdasan siswa misalnya kecerdasan verbal melalui membaca, memahami makna, menulis cerita, dan berbicara; kecerdasan musikal melalui pembuatan lirik, bernyanyi, dan gerak; kinestetik melalui gerakan, yel, dan drama; visual melalui observasi video dan identifikasi gambar; serta interpersonal melalui diskusi interaktif. Sedangkan moral feeling dikembangkan lewat praktik seperti kotak kejujuran, disipline day, piket harian, dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Model internalisasi yang dipakai terdiri dari penjelasan tuntas dan pembelajaran aktif, baik secara kelompok maupun individu.¹⁸

Keenam, Penelitian terindeks Sinta 2 karya Sutarto Sutarto berjudul *“Internalization Of Islamic Educational Values On Clean Living As An Effort For The Formation Of Environmental Care Attitudes For Elementary School Students”* bertujuan menganalisis dan menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam diinternalisasikan untuk membentuk kepedulian lingkungan pada siswa sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa upaya internalisasi nilai hidup bersih dilaksanakan melalui tiga pola utama: tahap pengenalan dan pemahaman, intervensi melalui kurikulum, serta pembiasaan. Penerapan ketiga pola tersebut diharapkan mampu

¹⁸ Hariono, “Tesis, Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Multiple Intelligence (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam an-Nur Tumpang Malang)” (universitas islma negeri maulana malik ibrahim malang, 2019).

membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan.¹⁹

Ketujuh, Penelitian terindeks Sinta 2 oleh Poniran dkk. berjudul “Pengembangan Metode KEPOKPEDAS Dalam Meningkatkan Kecerdasan Personal Pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas V SDN Krapyak” bertujuan menggambarkan serta menilai efektivitas metode Kerjasama Kelompok Personal Cerdas (KEPOKPEDAS) dalam meningkatkan kecerdasan personal pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini dinilai cukup layak, dengan skor validasi ahli materi 3,5; ahli metode 4,1; uji lapangan terbatas 4,03; dan uji coba utama 4,1, sehingga rata-rata kelayakan mencapai 3,93. Dari sisi efektivitas, penerapan KEPOKPEDAS memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan personal, terlihat dari kenaikan skor rata-rata tes awal 80,07 menjadi tes akhir 85,13; uji beda Paired Samples Test menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga metode ini dinyatakan efektif.²⁰

Kedelapan, Penelitian terindeks Sinta 2 oleh Mahariah berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu” mengkaji proses internalisasi nilai agama

¹⁹ Sutarto Sutarto, “Sinta 2, Internalization of Islamic Educational Values on Clean Living as an Effort for the Formation of Environmental Care Attitudes for Elementary School Students,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10, no. 3 (2023): 555–63, <https://doi.org/10.29210/181600>.

²⁰ Poniran Poniran et al., “Sinta 2, Pengembangan Metode KEPOKPEDAS Dalam Meningkatkan Kecerdasan Personal Pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas V SDN Krapyak,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 31–45, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1318>.

pada peserta didik SD dengan lokasi studi di SD Islam Terpadu Biak Muli, Kutacane, Aceh Tenggara. Hasil penelitian mengelompokkan bentuk internalisasi pada anak usia sekolah dasar ke dalam tiga aspek utama: tahfiz Al-Qur'an, tata cara berpakaian, dan praktik keagamaan.²¹

Kesembilan, Penelitian terindeks Sinta 4 oleh Dede Abdul Hakim berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*" mengkaji nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan di MI Al-Hidayah dan MI An-Nur Kabupaten Bandung dinilai cukup efektif. Di dalam kelas, pembiasaan diwujudkan melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam; di luar kelas, siswa dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, shalat dhuha, serta mengamalkan akhlak mulia. Pelaksanaan program ini masih memerlukan peningkatan kesadaran pribadi siswa, yang perlu didukung oleh bimbingan dan pengawasan guru serta peran orang tua di rumah.²²

Kesepuluh, Penelitian terindeks Sinta 3 oleh Rima Rahmawati dkk. berjudul Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri menelaah hubungan antara kecerdasan interpersonal (X1) dan kepercayaan diri (X2) terhadap keterampilan berbicara (Y) pada siswa

²¹ Mahariah, "Sinta 2, Internalization of Religious Values for Elementary-Age Children in Integrated Islamic Elementary School," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1425–33, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2507>.

²² Dede Abdul Hakim, "Sinta 4, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 1, no. 12 (2022): 1231–51, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.

kelas V. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan: kecerdasan interpersonal menyumbang kontribusi efektif sebesar 44%, sedangkan kepercayaan diri memberikan kontribusi 55,4%. Analisis gabungan memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh positif dan bermakna terhadap kemampuan berbicara siswa.

Secara aplikatif, hasil penelitian ini mendorong guru untuk rutin melakukan observasi dan merancang intervensi yang menumbuhkan kecerdasan interpersonal serta kepercayaan diri siswa, misalnya program latihan presentasi dan diskusi kelompok selama delapan minggu. Implikasinya, peningkatan kedua aspek tersebut berpotensi menjadi strategi praktis untuk memperbaiki dan mempertahankan keterampilan berbicara peserta didik di tingkat sekolah dasar.²³

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan dengan fokus pada penguatan akhlak, pembiasaan ibadah, maupun pembentukan karakter religius siswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan kontribusi positif internalisasi nilai agama Islam terhadap aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun pembentukan akhlakul karimah secara umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih menitikberatkan pada pengembangan nilai karakter secara luas, tanpa keahlian secara khusus dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai dua dimensi

²³ Rima Rahmawati, Gusti Yarmi, and Lidwina Sri Ardiasih, "Sinta 3, Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9653>.

penting dari kecerdasan majemuk yang sangat relevan dengan kebutuhan sosial-emosional siswa di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara khusus menyoroti bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam salah satunya melalui kegiatan nonformal berbasis keagamaan, yaitu Kelompok Kemah Al-Qur'an (K2Q), fiqih terapan, akhlak terapan yang berpartisipasi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di madrasah ibtidaiyah. Fokus ini menjadikan penelitian berbeda dari kajian terdahulu, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan karakter Islami yang lebih kontekstual dan aplikatif.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilakunya sehari-hari. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya mengetahui dan memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menerima dan meyakini secara emosional, serta menerapkannya secara konsisten dalam tindakan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat prinsip hidup dan ajaran yang mengatur bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan sesuai tuntunan Islam. Setiap prinsip saling

berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna di dunia dan keselamatan di akhirat. Secara substansi, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mencakup tiga pokok utama, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati tanpa keraguan, sehingga memengaruhi pola pikir, cara pandang, dan sikap hidup seseorang. Nilai syariah berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan ibadah dan ketentuan hidup yang telah ditetapkan Allah untuk mengarahkan manusia agar senantiasa berada pada jalan ketaatan. Nilai akhlak merujuk pada pembiasaan perilaku mulia yang tercermin dari kesadaran beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya dan meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan, sehingga mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

3. Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan individu untuk memahami dirinya secara mendalam, mencakup kesadaran terhadap emosi, motivasi, potensi, kelemahan, dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik mampu melakukan refleksi diri, mengendalikan emosi, serta membuat keputusan secara tepat berdasarkan pemahaman objektif terhadap dirinya. Adapun kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan

individu dalam memahami, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial secara efektif dengan orang lain, yang tercermin melalui keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan membangun relasi sosial yang harmonis. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung mudah bergaul, mampu menyelesaikan konflik secara damai, serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang di sekitarnya. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal merupakan dua bentuk kecerdasan yang saling melengkapi, karena pemahaman diri yang baik akan memperkuat kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

1. Definisi Dan Konsep Internalisasi Nilai

Dalam bahasa Indonesia akhiran-isasi mengandung arti proses. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan sebuah proses, Sehingga internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis dan berkesinambungan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai secara mendalam berlangsung melalui penyuluhan, penataran, dan sebagainya, sehingga keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁴

Menurut Kama Abdul Hakam beserta Encep Syarief Nurdin Internalisasi merupakan suatu proses sistematis yang mengubah nilai-nilai eksternal menjadi bagian integral dari kepribadian individu.²⁵ Artinya, nilai yang awalnya hadir sebagai stimulus eksternal melalui norma sosial, ajaran agama, atau budaya, kemudian diolah secara bertahap hingga menjadi keyakinan internal yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Pemikiran ini menunjukkan bahwa

²⁴ KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

²⁵ H. Kama Abdul Hakam and H. Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016).

internalisasi tidak dapat dipahami sebagai proses spontan atau instan, melainkan melalui rangkaian tahapan yang melibatkan perubahan kesadaran, penerimaan emosional, hingga keterikatan kehendak untuk bertindak sesuai nilai tersebut. Oleh karena itu, internalisasi memerlukan proses yang memungkinkan individu mengalami nilai tersebut, menghayatinya, dan menjadikannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan moral.

Selanjutnya menurut Mulyana internalisasi merupakan proses menyatunya suatu nilai ke dalam diri seseorang, hingga nilai tersebut tidak lagi bersifat eksternal, tetapi telah menjadi bagian dari struktur kepribadian.²⁶ Dalam perspektif psikologi, proses ini dipahami sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, serta aturan-aturan baku yang kemudian diterima secara sadar dan dijalankan secara konsisten oleh individu. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap, proses internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut Peter L. Berger internalisasi merupakan tahap ketika individu menyerap dan memaknai realitas sosial hingga ia menghayatinya sebagai bagian dari struktur kesadarannya.²⁷ Pada tahap ini, nilai, norma, dan aturan tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar, tetapi telah menjadi kerangka berpikir dan

²⁶ Sapdi Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabet, 2011).

²⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality* (New York: Garden City, N.Y.: Doubleday, 1966).

kerangka bertindak yang diterima secara subyektif. Realitas sosial yang sebelumnya bersifat objektif kemudian mengalami proses “*subjektivasi*”, yaitu konservasi, ditanamkan, dan dibatin oleh individu sehingga ia memandangnya sebagai kebenaran yang autentik dan relevan bagi dirinya.

Adapun Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁸ Hal ini senada dengan pendapat iwan bahwasanya Internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, yaitu proses menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan dan nilai- nilai. Semua hal itu tidak hanya untuk diketahui, kemudian dimiliki, tetapi lebih jauh dari itu, nilai harus menyatu dengan kepribadian dirinya.²⁹

Pemaknaan ini menegaskan bahwa internalisasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif berupa penerimaan pengetahuan atau konsep nilai secara rasional, tetapi juga proses pendalaman yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual individu. Nilai-nilai yang diinternalisasikan harus benar-benar meresap ke dalam lapisan kesadaran terdalam, sehingga tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi berkembang menjadi rasa memiliki, menghayati, dan meyakini

²⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

²⁹ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*, ed. : CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), ke 1 (Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar) :, 2023).

nilai-nilai tersebut sebagai kebenaran yang mengarahkan tindakan. Dengan demikian, internalisasi menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembentukan dirinya, di mana nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya dihafal atau dipahami, melainkan dihidupi dan diwujudkan secara nyata dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti menyimpulkan internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh siswa dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian siswa itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi siswa. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi bukanlah kegiatan sesaat, melainkan sebuah perjalanan pembentukan diri yang memerlukan waktu, keterlibatan, dan strategi yang tepat.

2. Tahap internalisasi

Menurut Peter L. Berger, melalui karya monumentalnya bersama Thomas Luckmann dengan judul *The Social Construction of Reality* (1966), menjelaskan bahwa internalisasi merupakan salah satu tahap fundamental dalam proses konstruksi sosial. Internalisasi dipahami sebagai proses ketika individu menyerap, menghayati, dan mewujudkan realitas sosial termasuk nilai, norma, dan makna sebagai bagian dari struktur kesadarannya. Dalam tahap ini, realitas yang pada mulanya bersifat eksternal dan objektif berubah menjadi bagian dari dunia subjektif individu. Maknanya, Nilai yang sebelumnya berasal dari luar

diri seseorang tidak lagi dipandang sebagai aturan yang dipaksakan, namun diterima sebagai kebenaran yang diyakini dan menjadi dasar dalam bertindak.

Peter L. Berger mengemukakan bahwa Nilai Dapat Terinternalisasi melalui tiga tahapan, sebagai berikut:³⁰

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahap awal dalam konstruksi sosial ketika individu mengekspresikan dirinya ke luar melalui tindakan, perilaku, serta berbagai produk aktivitas sosial sehingga membentuk realitas yang dapat diamati. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa manusia pada tahap ini “memproyeksikan maknanya sendiri ke dalam dunia objektif”, sehingga realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan hasil ciptaan manusia melalui interaksi yang berulang-ulang. Proses kreatif ini melahirkan pola tindakan, kebiasaan, aturan, dan lembaga-lembaga sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama.

b. Obyektivasi

Obyektivasi adalah tahap ketika produk-produk eksternalisasi (seperti bahasa, norma, adat, institusi) berubah menjadi sesuatu yang tampak objektif dan berdiri di luar diri manusia. Pada tahap ini, realitas sosial yang sebelumnya

³⁰ Luckmann, *The Social Construction Of Reality*.

diciptakan oleh manusia, justru tampak seperti realitas yang “diberikan” atau seolah-olah sudah ada dengan sendirinya. Berger dan Luckmann menyebut obyektivasi sebagai “produk kegiatan manusia yang mempunyai sifat obyektivitas”.

Dalam obyektivasi, manusia memersepsikan lembaga sosial sebagai sesuatu yang memiliki struktur, aturan, dan keharusan yang harus dipatuhi, bukan lagi sebagai ciptaan manusia. Misalnya, aturan sekolah, hukum, atau tradisi masyarakat. Semua itu lahir dari tindakan manusia, tetapi dalam proses obyektivasi, ia memperoleh status objektif sehingga individu memperlakukannya seperti kenyataan faktual yang mengatur kehidupan mereka.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap di mana individu memahami dunia objektif sebagai hal yang bermakna, dan mengintegrasikannya ke dalam kesadarannya sendiri. Makna dari definisi ini adalah bahwa individu menyerap realitas sosial yang telah diobyektifkan, sehingga nilai, norma, dan struktur masyarakat yang diterimanya sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mengetahui aturan-aturan sosial, tetapi menghayati dan mengadopsinya sebagai bagian dari identitas pribadi. Internalisasi membuat individu memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat, menerima peran

sosialnya, dan menyadari bahwa nilai-nilai sosial adalah pedoman yang sah dalam bertindak.

3. Metode internalisasi

Metode merupakan cara yang harus ditempuh secara teratur, terpola, dan terpikirkan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Baharuddin dan Moh. Makin menjelaskan bahwa, suatu metode memiliki empat kriteria, yaitu: seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi. Pertama, seleksi. Melalui seleksi, bagaimana sebuah metode tersebut membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan. Kedua, gradasi. Melalui gradasi, bagaimana bahan yang sudah diseleksi itu diatur dalam urutan. Ketiga, presentasi. Melalui presentasi, bahan yang sudah diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan. Keempat, repetisi. melalui repetisi, bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar siswadapat menguasainya dengan baik.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka terdapat beberapa metode dalam internalisasi. Menurut Kama Abdul Hakam dalam proses internalisasi nilai terdapat berbagaimacam metode Internalisasi yang dapat digunakan, diantaranya sebagai berikut:³²

³¹ Baharuddin and Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)* (Ar-Ruzz Media, 2007), https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_humanistik_konsep_teor_i_dan_a.html?id=Jj3FtgAACAAJ&redir_esc=y.

³² Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*.

a. Peneladanan

Peneladanan merupakan salah satu metode penanaman nilai yang sangat efektif karena pada dasarnya manusia, terutama anak-anak dan remaja, memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, guru atau pendidik berperan penting sebagai figur panutan yang sikap, ucapan, dan tindakannya akan diamati serta dicontoh oleh peserta didik. Nilai-nilai yang ditunjukkan secara nyata oleh pendidik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan, akan lebih mudah masuk ke dalam diri siswa dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode penanaman nilai yang menekankan pada pengulangan tindakan positif sehingga lambat laun menjadi bagian dari karakter dan sikap seseorang. Prinsipnya adalah bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang baik pada akhirnya akan melekat sebagai bagian dari kepribadian. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah proses pembudayaan atau pembiasaan.

Dalam praktiknya, guru dapat membangun rutinitas sederhana seperti membiasakan siswa memberi salam, berdoa

sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, atau bersikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, kegiatan refleksi rutin juga penting dilakukan agar siswa dapat menilai dirinya sendiri dan memahami makna dari kebiasaan baik yang dilakukannya. Dengan strategi pembiasaan ini, nilai-nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar dihidupi melalui pengalaman sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berkesinambungan.

c. Pengkondisian Lingkungan Belajar,

Metode ini merupakan bentuk internalisasi nilai melalui pengkondisian bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai positif yang diharapkan. Misalnya dengan memberikan stimulus tertentu secara berulang sehingga individu terbiasa merespons dengan cara yang diharapkan, pemberian afirmasi terhadap perilaku positif, atau sebaliknya memberikan konsekuensi apabila menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Pendekatan yang terakhir ini tidak direkomendasikan karena anak bisa menangkap nilai yang berbeda dari pemberian konsekuensi ini.

d. Penegak Aturan

Metode ini merupakan juga bentuk proses internalisasi nilai yang berpedoman pada pembentukan disiplin melalui ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, aturan diposisikan

sebagai pedoman bersama yang harus dihormati, bukan sekadar perintah dari figur otoritas. Prinsip yang ditekankan adalah bahwa siswa seharusnya patuh karena menyadari pentingnya aturan, bukan karena takut kepada orang yang menegakkannya. Dengan cara ini, ketaatan lahir dari kesadaran internal, bukan paksaan eksternal. Jika kesadaran ini tertanam, maka akan tercipta lingkungan belajar yang indah, aman, dan nyaman, di mana setiap individu merasa terlindungi dan merasa terhormat. Penegakan aturan juga membantu membangun rasa tanggung jawab, keadilan, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Definisi dan Konsep Nilai Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, berdaya, berlaku, sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai memiliki arti sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting dan berguna, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³³ Adapun definisi nilai menurut beberapa ahli yaitu, Menurut Sidi Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal

³³ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - Definisi Kata," *Potensi*, 2014.

penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁴

Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang dianggap sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi tersebut pada dasarnya belum memiliki makna sebelum dibutuhkan oleh manusia. Namun, keberadaan manusia yang memiliki kebutuhan membuat esensi itu menjadi bermakna. Tingkat kebermaknaan esensi tersebut pun akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kemampuan manusia dalam menangkap dan memaknainya.³⁵ Disisi lain, Kosttaf memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.³⁶ sehingga, nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, dikejar, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Selanjutnya kata Pendidikan berasal dari kata “didik,” yang mendapatkan imbuhan awal dan akhir yaitu pe-an maka berubah menjadi kata kerja yang berarti membimbing atau mengarahkan. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang bertujuan

³⁴ Sufiani Sufiani, Aris Try Andreas Putra, and Raehang Raehang, “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 62–75.

³⁵ Uqbatul Khair Rambe, “Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>.

³⁶ Dra. St. Aisyah BM, *Nilai Dan Etika Pekerja Sosial, Universitas Aalauddin Makassar*, 2015, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/499/1/Dra. St. Aisyah BM%2C M.sos. I.pdf>.

untuk mengembangkan potensi individu.³⁷ Secara istilah, pendidikan merujuk pada upaya sistematis untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini melibatkan interaksi antara pendidik dan siswa dalam berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter, sosial, dan emosional.³⁸

menurut Howard Gardner Pendidikan adalah proses pengembangan berbagai kecerdasan yang dimiliki individu. Gardner fokus pada teori kecerdasan majemuk, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda.³⁹ Selain itu menurut Benjamin Bloom mengartikan Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial individu melalui pengalaman belajar yang terencana.⁴⁰ Adapun Menurut John Dewey pendidikan diartikan proses sosial yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses sadar, terencana, dan

³⁷ Abd Rahman BP; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani; Yuyun Karlina; Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, no. 1 (2022): 1–8.

³⁸ Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Haryono, ke 1 (Palembang: Noer Fikri Offset, 2018).

³⁹ Howard E Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983).

⁴⁰ David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, And B B Masia, "Taxonomy Of Educational Objectives: Handbook Ii: Affective Domain." (New York: David Mckay Co., 1964).

⁴¹ A. Khuzainol Mubarak, "Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 11, No. 3 (2024): 281–98, <https://doi.org/10.31571/Sosial.V11i3.8265>.

berkesinambungan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, melalui interaksi dan pengalaman belajar. Pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan hidup, serta kemampuan berpikir kritis agar individu mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

selanjutnya kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu “*aslama-yuslimu-islaman*” yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk.⁴² Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW. Arti lainnya ialah sullah yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas’ sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain itu, istilah Islam juga dipahami berasal dari kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat. atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Pendidikan dalam Islam memiliki makna yang bersifat universal dan komprehensif. Pendidikan Agama Islam mengemban amanah yang

⁴² Zakky Mubarak, “Islam Dalam Pengertian Yang Lebih Luas,” *Nu Online Jabar*, 2025, <https://Jabar.Nu.Or.Id/Taushiyah/Islam-Dalam -Pengertian-Yang-Lebih-Luas-8v1w2>.

sangat besar, yaitu mengembangkan dan memberdayakan potensi fitrah manusia yang secara alami cenderung kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Melalui proses pendidikan, potensi tersebut diarahkan agar manusia mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai hamba Allah sekaligus sebagai pemegang amanah kepemimpinan di bumi (*Khalifah Fil Ardh*). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai serangkaian upaya sistematis untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta seluruh potensi sumber daya manusia, sehingga terbentuk pribadi yang utuh (*Insan Kamil*) yang selaras dengan norma dan nilai-nilai ajaran Islam.

Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.⁴³ Sedangkan Syahminan Zaini mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam, sehingga diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna lahir dan batin.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat prinsip, makna, dan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Islam, yang

⁴³ Ahmad Munjin Nasih; Lilik Nur Kholidah; Ali S. Mifka, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2013).

⁴⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir* (Semarang: Rasail Media Group, 2011).

diinternalisasikan melalui proses pendidikan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta seluruh potensi dirinya, baik aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi lebih pada proses penanaman nilai agar menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku siswa. Proses internalisasi ini berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal, berupa kemampuan memahami dan mengelola diri secara positif, serta kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis, empatik, dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi secara seimbang.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi landasan dalam seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran normatif, tetapi sebagai esensi atau intisari dari ajaran Islam yang mengandung pedoman tentang cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini berfungsi sebagai arah dan tujuan

yang menuntun pelaksanaan pendidikan Agama Islam.⁴⁵ Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir, berpendapat bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia secara keseluruhan, tidak hanya menyangkut akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan moral (norma etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam.⁴⁶⁴⁷

Lebih lanjut menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzaki dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan nilai Pendidikan islam ada 3 macam yaitu :⁴⁸

a. Nilai I'tiqodiyah (Akidah)

Secara etimologis, kata “aqidah” berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata عَقَدَ – يَعْقِدُ – عَقْدًا (‘aqada – ya‘qidu – ‘aqdan) yang berarti mengikat, menguatkan, meneguhkan, atau membenarkan secara pasti. Dalam bahasa Arab, kata ‘aqd bermakna ikatan yang kuat yang tidak mudah terlepas, baik secara lahir maupun batin. Dari akar kata tersebut, aqidah kemudian dipahami sebagai keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, yang dipegang secara teguh tanpa keraguan. Dengan demikian, secara etimologis aqidah menunjuk pada kondisi mental dan spiritual seseorang yang meyakini suatu

⁴⁵ Abdul Rahman Bintang Et Al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Journal Of Mandalika Social Science*, 2023, <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>.

⁴⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

⁴⁷ Hamida Olfah, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof Dr Zakiah Darajat,” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 120–28.

⁴⁸ Abdul Mujib As. And Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam* (Kencana, 2006).

kebenaran secara total, mengikatkan diri padanya, serta menjadikannya dasar dalam bersikap dan bertindak.⁴⁹

Hal tersebut juga diterangkan dalam QS. An-Nisa' yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. An-nias': 36)

Nilai akidah merupakan aspek fundamental dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai landasan keyakinan dan orientasi hidup bagi setiap individu Muslim. Akidah membentuk cara pandang seseorang terhadap Allah, diri sendiri, dan kehidupan secara keseluruhan.⁵⁰ Oleh karena itu, pendidikan nilai akidah tidak hanya diarahkan pada pemahaman konseptual tentang keimanan, tetapi juga pada upaya menginternalisasikan keyakinan tersebut agar tercermin dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Akidah yang kuat menjadi dasar

⁴⁹ Yusuf Hasanuddin Adan, *Islam Antara 'Aqidah', Syari'ah Dan Akhlak*, Ke 1 (Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2020).

⁵⁰ Putri Deby Ramona Edi Sumanto, Dwi Noviani, "Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 6 (2024): 7834–42.

terbentuknya karakter religius dan kepribadian yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pengembangan pribadi, internalisasi nilai akidah berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan intrapersonal. Keyakinan kepada Allah SWT menumbuhkan kesadaran diri, ketenangan batin, kesabaran, dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Selain itu, pemahaman terhadap konsep takdir membantu individu menerima kenyataan hidup secara proporsional, sehingga memiliki ketahanan emosional dan kematangan spiritual.

Lebih lanjut, nilai akidah juga memiliki implikasi sosial yang erat kaitannya dengan kecerdasan interpersonal. Keyakinan yang benar mendorong individu untuk berbuat baik kepada orang tua, keluarga, dan sesama, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akidah menanamkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai wujud nyata dari keimanan. Dengan demikian, nilai akidah tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga membentuk kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, matang secara

emosional, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Amaliyah (Ibadah)

Secara bahasa, kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab 'abd yang artinya hamba, abdi, atau pelayan, sehingga ibadah berarti penghambaan, pengabdian, atau perbudakan diri. Kata ini juga dapat diartikan sebagai ketaatan, ketundukan, atau kerendahan hati.⁵¹ Dalam konteks ini, beribadah berarti mentaati perintah. Ibadah berkaitan dengan hubungan seorang Muslim dengan Allah dalam melaksanakan kewajiban, seperti mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.⁵²⁵³ Ini merupakan tata cara manusia berinteraksi langsung dengan Allah SWT. Aspek ini tidak bisa ditambah atau dikurangi, dan hubungan tersebut tetap tidak dapat diubah. Dalam Quran Surah Al-Bayinah ayat 5 dijelaskan :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS.Al-Bayyinah:5).⁵⁴

⁵¹ Widiastuti, Pujianti, and Setyaningsih, *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*.

⁵² Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

⁵³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia*, Ke 1 (Jakarta: Amzah, 2011).

⁵⁴ Teteng Sopian, *Al-Quran Qordoba : Tajwid Dan Terjemah*, Bandung: Cordoba International Indonesia, 2019.

Nilai ibadah merupakan salah satu aspek fundamental dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi membentuk hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT.⁵⁵ Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat penghambaan kepada Allah. Pendidikan nilai ibadah bertujuan menanamkan kesadaran ketuhanan dan membangun fondasi spiritual peserta didik agar ibadah tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai ibadah mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, serta pengendalian diri. Pelaksanaan ibadah secara konsisten, seperti shalat lima waktu dan puasa, melatih peserta didik untuk mengelola waktu, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan kesabaran dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut berkontribusi langsung terhadap pengembangan kecerdasan intrapersonal, karena peserta didik dibiasakan untuk melakukan refleksi diri, mengenali dorongan batin, serta mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam.

⁵⁵ Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 40–49.

Selain berdimensi personal, nilai ibadah juga memiliki implikasi sosial yang kuat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal. Ibadah yang bersifat kolektif, seperti shalat berjamaah, zakat, dan haji, menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pemahaman bahwa ibadah mencakup perilaku sosial seperti menghormati orang tua, membantu sesama, dan menjaga lingkungan, peserta didik dilatih untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai kasih sayang. Dengan demikian, nilai ibadah dalam Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk keseimbangan antara kesadaran spiritual, kematangan pribadi, dan kemampuan berinteraksi sosial secara positif.

c. Nilai Khuluqiyah (Akhlak)

Nilai akhlak merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan agama Islam, yang berfungsi untuk membentuk karakter dan perilaku individu sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya

akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS.Al-Mujadalah:11)⁵⁶

Akhlak merupakan perwujudan perilaku terpuji yang mencerminkan kualitas moral dan etika seseorang, yang dalam Islam berakar pada akidah dan pelaksanaan syariat.⁵⁷ Kualitas keimanan dan amal saleh akan tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga akhlak menjadi indikator penting dari integritas religius individu. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai akhlak bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang bermoral, religius, dan berkarakter mulia.

Internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan, dengan menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kasih sayang, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Proses ini mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan perilaku baik dalam berbagai konteks kehidupan, baik akademik, sosial, maupun spiritual. Selain itu, nilai akhlak juga menumbuhkan kesadaran hubungan manusia dengan Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan

⁵⁶ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁵⁷ Suhayib, *Studi Akhlak*, ed. Adi Prabowo (Yogyakarta: Kalimeedia, 2016).

secara ikhlas dan penuh kesadaran, sehingga akhlak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual.

Lebih lanjut, nilai akhlak memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Dari sisi intrapersonal, pendidikan akhlak mendorong terbentuknya kesadaran diri, pengendalian emosi, serta integritas pribadi melalui refleksi dan pembiasaan perilaku positif. Dari sisi interpersonal, nilai akhlak membentuk kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, empatik, dan saling menghormati. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk pribadi yang utuh, religius, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat..

C. Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

1. Definisi Dan Konsep Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

Secara etimologis, kata "kecerdasan" berasal dari Bahasa Inggris "*intelligence*" yang diturunkan dari Bahasa Latin "*intellectus* dan *intelligentia*", yang berarti "memahami" atau "menangkap makna." Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan berpikir, memahami, dan menyesuaikan diri secara efektif terhadap situasi baru.⁵⁸

⁵⁸ Bab.La, "Kecerdasan - Translation (Indonesian → English)" (Bab.La, N.D.), <https://www.babla.co.id/bahasa-indonesia-bahasa-inggris/kecerdasan>.

Berdasarkan pemikiran Gardner mengenai hakikat kecerdasan yang bersifat multidimensi dan kontekstual, muncul pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikan potensi yang tidak dapat diukur hanya melalui satu instrumen standar seperti tes IQ. Pandangan ini menjadi dasar lahirnya teori Multiple Intelligences yang kemudian ia uraikan secara mendalam dalam karya monumentalnya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983). Gardner berpendapat bahwa setiap orang dapat dikategorikan sebagai “cerdas” jika mampu memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi lingkungannya. Dengan demikian, kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir logis-matematis atau linguistik, tetapi juga oleh kemampuan sosial, emosional, dan spiritual.

Definisi ini mengandung makna yang luas dan mendalam, terutama dalam konteks pengembangan potensi manusia. Gardner menolak paradigma tradisional yang memandang kecerdasan sebagai entitas tunggal dan statistik yang hanya dapat diukur melalui tes-tes psikometrik seperti IQ (*Intelligence Quotient*). Dalam penerapannya, kecerdasan merupakan kemampuan yang bersifat dinamis, kontekstual, dan multidimensi, yang berkembang melalui proses interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosial-budayanya.

Sementara itu, kata "intrapersonal" terdiri dari dua unsur, yaitu intra yang berarti “dalam” dan personal yang berarti “pribadi atau diri sendiri.” Maka, intrapersonal mengacu pada hal-hal yang berhubungan

dengan dunia batin atau internal seseorang. Secara terminologis, kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengenali dirinya sendiri secara mendalam, termasuk emosi, motivasi, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai hidup.⁵⁹

Menurut Yaumi dan Ibrahim berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal adalah Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami aspek-aspek internal dalam dirinya sendiri, seperti perasaan, emosi, motivasi, dan tujuan hidupnya. Selanjutnya, menurut Lawrence E. Shapiro kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupan pribadi.⁶⁰ Kecerdasan ini menggambarkan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, serta memungkinkannya untuk mengenali, memahami, dan memperlakukan diri dengan baik.⁶¹

Definisi di atas diperkuat oleh Craft, yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan akurat dan menggunakan pemahaman dengan efektif

⁵⁹ Muchlisin Riadi, "Komunikasi Intrapersonal (Pengertian, Proses, Dan Faktor Yang Mempengaruhi)" (Kajianpustaka.Com, 2020), <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/komunikasi-intrapersonal.html>.

⁶⁰ Lawrence E Shapiro and D Ph, *How to Raise a MoneySmart Child - A Parent's Guide, Finance*, ke 1 (New York: Department, HarperCollins Publishers., 1997), http://www.azinvestor.gov/InfoCenter_Docs/How_to_raise_MoneySmart_Child-Jumpstart.pdf.

⁶¹ Ade Dwi Utami, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach," *Jurnal Ilmiah Visi P2tk Paud Ni* 7, No. 2 (2012): 138–52.

dalam kehidupan.⁶² Makna dari pernyataan ini yaitu menekankan bahwa individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi tidak hanya mampu mengamati dan memancarkan kondisi batinnya, tetapi juga mengarahkan dirinya secara mandiri menuju pengembangan diri yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan landasan bagi pengembangan kepribadian yang utuh, karena individu mampu memahami dorongan internal dan menjadikannya sebagai dasar dalam menanggapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan penting yang memungkinkan seseorang, khususnya anak, untuk memahami dirinya secara mendalam, mengenali emosi, motivasi, serta kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Pemahaman ini menjadi dasar dalam mengatur perilaku, mengambil keputusan secara bijak, dan bertanggung jawab atas kehidupan pribadi. Kecerdasan ini mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, sehingga ia mampu memperlakukan dirinya secara positif, menerima diri apa adanya, serta terus berkembang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan intrapersonal sangatlah penting dalam proses pendidikan, karena akan membantu siswamembentuk karakter yang tangguh, mandiri, dan reflektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

⁶² Kadek Suarca, Soetjningsih Soetjningsih, And Iga. Endah Ardjana, "Kecerdasan Majemuk Pada Anak," *Sari Pediatri*, 2016, <https://doi.org/10.14238/Sp7.2.2005.85-92>.

Lebih lanjut terkait interpersonal, istilah ini berasal dari kata “inter” yang berarti “antara” dan “personal” yang berarti “pribadi” atau “orang.” Secara etimologis, istilah ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan, berinteraksi, dan memahami orang lain disekitarnya. Secara terminologis, kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan menanggapi suasana hati, temperamen, motivasi, serta keinginan orang lain secara tepat dan empatik. Menurut Gardner (1983), kecerdasan interpersonal mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami maksud, keinginan, serta emosi orang lain, dan bertindak secara efektif berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

khilmiyah berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal dibangun atas kemampuan inti antara lain untuk mengenali perbedaan, secara khusus, perberaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan tersebut memungkinkan orang memiliki keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginannya itu disembunyikan.

Gunawan mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan

perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, pandangan, sikap, kepribadian, dan karakter orang lain

Selain itu Armstrong, menyatakan kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk membaca emosi, motivasi, dan kebutuhan orang lain. Individu dengan kecerdasan ini mampu berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang kuat, dan bekerja sama dalam tim serta memiliki empati yang tinggi, yang memungkinkan mereka merasakan dan memahami perasaan orang lain.⁶³

Kecerdasan intrapersonal dan Interpersonal merupakan komponen dari teori kecerdasan majemuk, yaitu berbagai kecerdasan yang mungkin dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk yang berbeda-beda. Istilah kecerdasan majemuk berasal dari konsep (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dan profesor di Universitas Harvard, pada tahun 1983. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah “*Intelligence is the ability*

⁶³ Thomas Armstrong, *In Their Own Way: Discovering And Encouraging Your Child's Multiple Intelligences* (New York: Penguin Putnam Inc., 2000).

to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings". Artinya, Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang dihargai dalam satu atau lebih konteks budaya.⁶⁴

Melalui pendekatan multidimensi ini, Gardner menyelidiki tujuh jenis kecerdasan utama yang menjadi dasar dari teori kecerdasan majemuk. Ketujuh kecerdasan tersebut meliputi: Kecerdasan linguistik (kecerdasan linguistik), Kecerdasan logika-matematis (kecerdasan logis-matematis), Kecerdasan musikal (kecerdasan musikal), Kecerdasan visual-spasial (kecerdasan visual-spasial), Kecerdasan kinestetik (kecerdasan kinestetik tubuh), Kecerdasan interpersonal (kecerdasan interpersonal), Kecerdasan intrapersonal (kecerdasan intrapersonal). Kemudian Gardner juga menambahkan adanya kecerdasan lain seiring dengan perkembangan penelitian, seperti kecerdasan naturalistic.

Berdasarkan konsep di atas maka dapat diketahui bahwa kecerdasan interpersonal itu memainkan peran krusial dalam kehidupan sosial dan profesional seseorang. Konsep yang diperkenalkan oleh Howard Gardner ini menggaris bawahi bahwa kecerdasan tidak hanya diukur dari kemampuan akademis, tetapi juga dari bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, pemahaman

⁶⁴ Elizabeth Morris, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 2023, <https://doi.org/10.4324/9781315175386>.

akan kecerdasan ini dapat membantu pendidik mengembangkan potensi siswa secara lebih holistik. Kecerdasan interpersonal memungkinkan individu untuk membaca emosi dan motivasi orang lain, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan efektif. Empati yang dimiliki oleh individu dengan kecerdasan ini tidak hanya memperkuat kerjasama dalam tim, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis. Dengan demikian, mengembangkan kecerdasan interpersonal seharusnya menjadi fokus dalam pendidikan dan pengembangan diri, karena kemampuan ini sangat berpengaruh pada kesuksesan interaksi sosial dan kolaborasi di berbagai aspek kehidupan.⁶⁵

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan interpersonal sangat penting. Siswayang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih sukses dalam berkolaborasi dan berkomunikasi, yang mendukung proses belajar yang lebih efektif. Keterampilan ini juga membantu mereka mengelola konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Sehingga Secara keseluruhan, kecerdasan interpersonal tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan individu dalam interaksi sosial, tetapi juga berperan penting dalam membangun komunitas yang lebih baik, di mana empati dan kerja sama menjadi nilai-nilai utama.⁶⁶

⁶⁵ Siti Mumun Muniroh, "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak," *Jurnal Penelitian* 6, No. 1 (2013): 16.

⁶⁶ Agustini Agustini, Imanuel Sairo Awang, And Lusila Parida, "Kecerdasan Interpersonal Siswadi Sekolah Dasar," *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2019, <https://doi.org/10.31932/Ve.V10i2.519>.

2. Indikator Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Thomas Armstrong dalam bukunya terkait kecerdasan intrapersonal yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami diri sendiri secara mendalam adapun Indicator dari kecerdasan tersebut meliputi:⁶⁷

a. Kesadaran diri.

- 1) Anak mampu mengenali perasaan atau emosi yang mereka rasakan dengan mengekspresikan secara verbal, misalnya: aku marah, aku senang, aku sedih.
- 2) Anak dapat menyebutkan hal-hal yang mereka sukai dan tidak sukai, seperti mainan, makanan, atau aktivitas tertentu.
- 3) Anak mulai mengenali kekuatan atau kemampuan mereka

b. mengenali kekuatan atau kemampuan diri.

- 1) Anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap barang-barang atau aktivitas yang mereka anggap penting, seperti menyelesaikan tugas harian.
- 2) Anak bisa memilih aktivitas yang mereka anggap bermakna dan sesuai dengan nilai pribadi, seperti membantu teman.

c. Pengelolaan emosi

- 1) Anak mampu menenangkan diri ketika merasa marah, sedih, atau frustrasi, misalnya dengan mengambil napas dalam -dalam atau mencari tempat yang tenang untuk menenangkan diri.

⁶⁷ Armstrong, *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*.

- 2) Anak menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan ledakan emosi, seperti menangis atau berteriak, dan mengatasinya dengan cara yang lebih tenang atau sesuai usia mereka.
 - 3) Anak mulai memahami bahwa emosi tidak selalu berlangsung lama dan mampu menerima perubahan suasana hati.
- d. Kemampuan untuk mengenali batasan diri
- 1) Anak mampu mengatakan kapan mereka membutuhkan bantuan dari orang dewasa, misalnya, "Aku tidak bisa melakukannya sendiri, tolong bantu aku."
 - 2) Anak mengetahui kapan mereka lelah, lapar, atau membutuhkan istirahat, dan meminta waktu untuk istirahat atau makan.
- e. Memiliki Rasa Percaya Diri
- 1) Anak mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas baru atau menghadapi tantangan.
 - 2) Anak merasa bangga atas prestasi mereka, misalnya dengan mengatakan, "Aku bisa melakukannya sendiri" setelah menyelesaikan tugas tanpa bantuan
- f. Motivasi diri.
- 1) Anak termotivasi untuk memperbaiki keterampilan pribadi tanpa harus dimotivasi oleh orang lain, misalnya berlatih membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, menulis lebih rapi, atau belajar lebih giat karena kesadaran dan keinginannya sendiri.
 - 2) Anak menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas yang mereka anggap penting, seperti menghafal surah

pendek, menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, atau berlatih hingga berhasil memahami pelajaran yang sulit.

g. Kesadaran terhadap nilai dan kebutuhan pribadi

- 1) Anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap barang-barang atau aktivitas yang mereka anggap penting, seperti menjaga kebersihan dan kerapian alat belajar, merawat Al-Qur'an dan buku pelajaran dengan hati-hati, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran.
- 2) Anak bisa memilih aktivitas yang mereka anggap bermakna dan sesuai dengan nilai pribadi, seperti mengikuti kegiatan program di sekolah, membantu teman yang kesulitan belajar, menjaga kebersihan kelas, atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial dengan kemauan sendiri.

3. cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal

Untuk mengembangkannya, Armstrong memberikan beberapa cara yang bisa diterapkan orang tua maupun guru, antara lain:

a. Berikan Kesempatan untuk Belajar Mandiri.

Anak dengan kecerdasan intrapersonal berkembang baik saat diberi kesempatan menentukan tujuan, memilih aktivitas, dan mengatur tempo belajarnya sendiri. Misalnya melalui proyek individu atau pembelajaran berbasis komputer yang bisa diselesaikan sesuai kecepatan masing-masing

b. Sediakan Ruang Pribadi.

Anak butuh ruang tenang untuk hobi, refleksi, atau menulis jurnal. Privasi ini penting agar mereka bisa mengolah perasaan dan ide secara mandiri.

c. Dorong Refleksi Diri

Ajak anak menulis di jurnal harian, menyusun scrapbook, atau membuat portofolio pribadi. Ini membantu mereka mengekspresikan perasaan, mengenali pengalaman, serta menilai kemajuan dirinya.

d. Hargai Kemandirian

Biarkan anak mengambil keputusan sendiri dalam batas tertentu. Tunjukkan bahwa mandiri bukan berarti salah, melainkan bagian dari proses belajar mengenal diri.

e. Ajak Aktivitas yang Mendukung Introspeksi.

Misalnya berjalan kaki bersama dalam suasana tenang, membaca kisah tokoh inspiratif yang berani “berbeda”, atau melakukan kegiatan spiritual seperti doa dan meditasi

f. Gunakan Evaluasi yang Personal

Selain tes standar, nilai anak melalui cara lain seperti proyek mandiri, dokumentasi karya, atau refleksi pribadi. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri bahwa kemampuan mereka dihargai

4. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Thomas Armstrong menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal pada siswa tampak melalui kemampuan mereka memahami orang lain dan membangun hubungan sosial. Beberapa indikator dari kecerdasan ini antara lain:⁶⁸

a. Kemampuan komunikasi

Kemampuan berbicara dengan jelas untuk mengekspresikan pikiran, keinginan, atau kebutuhan kepada orang lain berarti seorang anak mampu menyampaikan apa yang ada di dalam dirinya dengan kata-kata yang mudah dimengerti. Anak dapat mengatakan ide atau pendapatnya, misalnya saat ia ingin mencoba hal baru di sekolah, atau mengungkapkan keinginannya seperti ingin bermain bersama teman. Selain itu, anak juga bisa menyampaikan kebutuhannya, misalnya merasa lapar, haus, atau butuh istirahat. Dengan berbicara secara jelas, orang lain akan lebih mudah memahami maksud anak dan dapat memberikan bantuan atau respon yang tepat. Kerjasama dalam kelompok. Sehingga Anak mampu bekerja sama dengan anak lain dalam menyelesaikan tugas kelompok, menghargai pendapat teman, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

⁶⁸ Armstrong, *In Their Own Way: Discovering And Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*.

b. Kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial

Anak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang berbeda, seperti bersikap sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, bergaul dengan teman dari berbagai latar belakang, mengikuti aturan di sekolah maupun di rumah, serta menunjukkan sikap ramah dan hormat dalam setiap pergaulan.

c. Berkembangnya identitas sosial.

Anak mampu menjalin persahabatan dengan anak-anak lain, menunjukkan minat untuk bermain bersama, dan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya.

d. Menyelesaikan konflik.

Anak menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, misalnya berbicara dengan teman yang berselisih dan mencari solusi bersama meminta maaf atau memaafkan teman, serta berusaha menghindari konflik agar hubungan pertemanan tetap terjaga dengan baik.

5. Karakteristik perkembangan kecerdasan interpersonal siswa

- a. memiliki banyak teman
- b. sering bergaul di sekolah atau di lingkungan sekitar
- c. tampak “cerdas dalam bergaul”
- d. ikut serta dalam kegiatan kelompok setelah sekolah
- e. berperan sebagai “penengah keluarga” saat terjadi perselisihan
- f. menyukai bermain permainan kelompok

- g. memiliki empati yang besar terhadap perasaan orang lain
 - h. dicari sebagai “penasihat” atau “pemecah masalah” oleh teman sebaya
 - i. menyukai dalam mengajar orang lain
 - j. tampak sebagai pemimpin alami.⁶⁹
6. cara mengembangkan kecerdasan interpersonal

Berdasarkan buku *In Their Own Way* karya Thomas Armstrong, kecerdasan interpersonal (people smart) adalah kemampuan anak untuk memahami, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain termasuk empati, komunikasi, kepemimpinan, serta keterampilan menyelesaikan konflik. Adapun cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak menurut Armstrong, antara lain:⁷⁰

- a. Dorong Anak untuk Bersosialisasi

Libatkan anak dalam kegiatan kelompok, misalnya pramuka, klub olahraga, kelompok belajar, atau organisasi kecil. Ini melatih kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi.

- b. Berikan Peran dalam Keluarga atau Kelas

Biarkan anak mengambil peran sebagai mediator, penanggung jawab kegiatan, atau pemimpin kelompok kecil. Dengan begitu, ia belajar memimpin sekaligus menghargai pendapat orang lain.

⁶⁹ Yossy Agatha And Hazim Hazim, “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal,” *Publikasi Pendidikan* 14, No. 2 (2024): 205, <https://doi.org/10.26858/publikan.v14i2.63644>.

⁷⁰ Armstrong, *In Their Own Way: Discovering And Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*.

c. Latih Empati dan Kepedulian

Ajak anak untuk membantu teman atau anggota keluarga yang sedang kesulitan, melatih mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memahami perasaan orang lain

d. Gunakan Permainan Kelompok

Permainan yang membutuhkan kerja sama, strategi bersama, atau diskusi dapat memperkuat keterampilan sosial anak, misalnya board game kooperatif, permainan peran (role play), atau proyek seni Bersama

e. Ajarkan Keterampilan Komunikasi Efektif

Latih anak untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, menghargai perbedaan, serta mengungkapkan perasaan dengan tepat. Ini penting agar anak bisa diterima dan dipercaya orang lain.

f. Berikan Pengalaman Mengajar atau Membimbing

Anak bisa diajak untuk membantu adik, teman sebaya, atau bahkan mengajari orang lain dalam hal yang dikuasai. Ini melatih rasa tanggung jawab dan kemampuan menjelaskan sesuatu kepada orang lain.

D. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal di madrasah.

Internalisasi merupakan suatu proses dalam memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang hingga ruh dan jiwanya akan bergerak sesuai dengan ajaran agama. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri

seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁷¹

Dalam perspektif Islam, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal memiliki kedudukan yang sangat penting karena keduanya berkaitan erat dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial kehidupan manusia. Adapun Kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai kemampuan seorang individu untuk mengenali, memahami, serta mengendalikan dirinya sehingga mampu mengambil keputusan yang benar sesuai tutunan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang diri sendiri, melainkan juga mencakup kesadaran akan kelemahan, potensi, serta tanggung jawab seorang hamba dalam kehidupannya. Islam menekankan pentingnya muhasabah atau introspeksi diri, yaitu usaha untuk menilai sejauh mana amal perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama. Dengan muhasabah, seseorang dapat memperbaiki kesalahan, mensyukuri nikmat, dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Hal ini selaras dengan perintah Allah Swt. dalam QS. Asy-Syams [91]: 9–10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

⁷¹ Wahid Abdul et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (December 26, 2022): 82–94, <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.

Artinya: sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams 9–10)⁷²

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan hidup seorang muslim tidak diukur semata-mata dari harta atau jabatan, melainkan dari kemampuan menjaga hati, pikiran, dan perilaku agar tetap dalam koridor kebaikan. Maka, berdasarkan paparan penjelasan dari ayat di atas bahwa kecerdasan intrapersonal menjadi landasan spiritual yang menuntun manusia pada ketenangan batin, istiqamah, dan keberhasilan sejati di dunia serta kebahagiaan abadi di akhirat.

Selain itu, kecerdasan intrapersonal juga berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, yang dalam Islam merupakan proses berkelanjutan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak mulia. Penyucian jiwa bukanlah sesuatu yang instan, melainkan membutuhkan kesadaran, latihan, serta kedisiplinan diri untuk terus memperbaiki kualitas spiritual dan moral seseorang. Orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu, menahan amarah, dan menjauhi perbuatan dosa berarti telah menunjukkan kecerdasan intrapersonal yang tinggi. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: orang yang kuat bukanlah mereka yang pandai bergulat, melainkan yang mampu menahan diri ketika marah (HR. Bukhari dan Muslim).⁷³

⁷² Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁷³ Unknown (Narrator: Abu Hurairah radhiyallahu anhu), "Hadits: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian," *Hadeeth Encyclopedia (HadeethEnc.com)*, 2025, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5351>.

Hadis ini menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan bentuk kekuatan sejati dalam pandangan Islam. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal tidak hanya bermanfaat bagi diri individu, tetapi juga memberikan implikasi positif bagi lingkungannya karena seseorang yang memiliki kontrol diri cenderung bijaksana, tenang, dan mampu menghadapi masalah dengan sikap yang proporsional. Oleh sebab itu, kecerdasan intrapersonal menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Sementara itu, Kecerdasan interpersonal dalam Islam memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan seorang Muslim untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, saling menghargai, serta menumbuhkan persaudaraan atas dasar iman. Islam menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga interaksi yang baik dengan sesama menjadi bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)⁷⁴

⁷⁴ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan sosial, budaya, maupun etnis bukanlah alasan untuk memecah belah, melainkan sarana untuk memperkuat ukhuwah. Dalam konteks kecerdasan interpersonal, kemampuan untuk menghormati perbedaan, membangun empati, dan mengedepankan rasa persaudaraan merupakan wujud nyata dari ajaran Islam. Dengan bekal ini, seorang muslim dapat berkontribusi secara positif dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw:

أَيُّمُنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

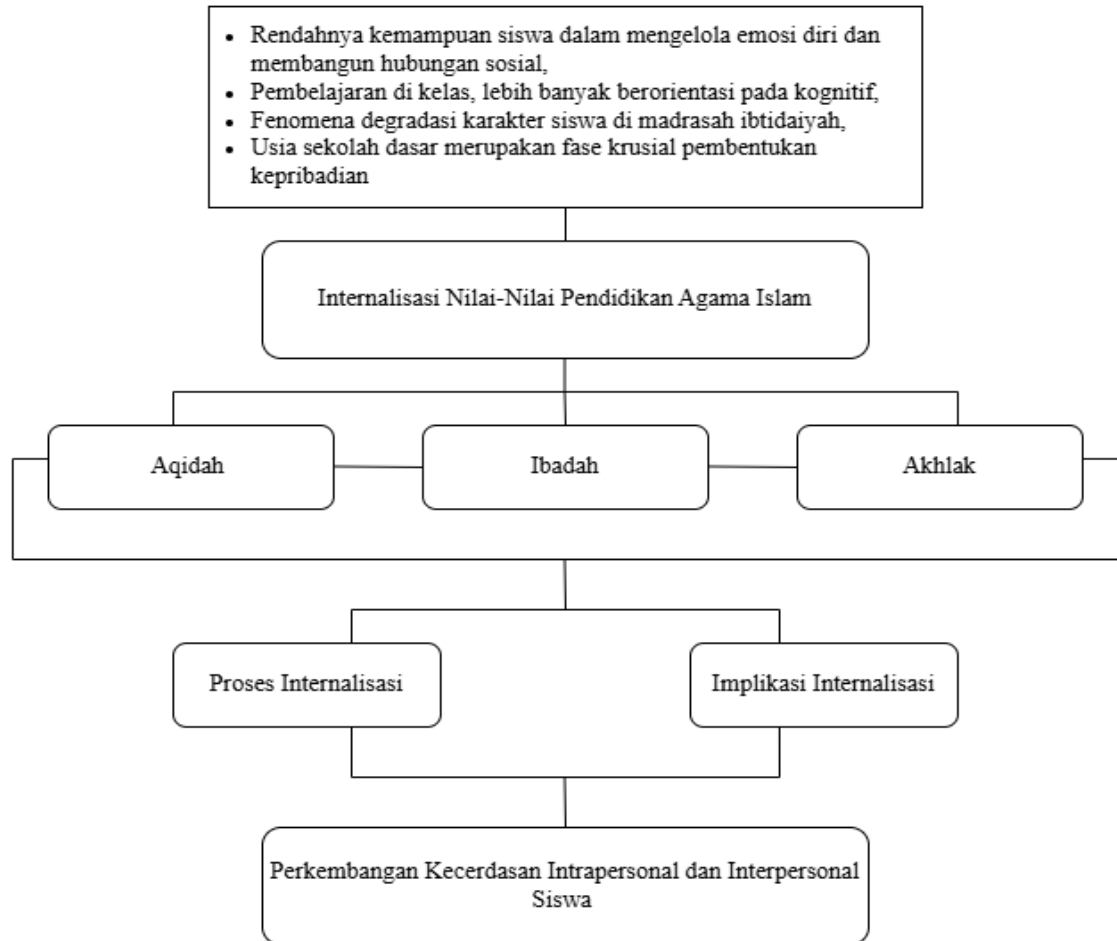
Artinya: Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial memiliki nilai spiritual yang tinggi. Cinta, empati, dan kepedulian terhadap sesama bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga bagian dari kesempurnaan iman. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan interpersonal dapat diwujudkan melalui sikap saling menolong, berkata baik, menghormati orang tua, menjaga persahabatan, serta menghindari permusuhan. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan mudah diterima dalam lingkungannya, mampu menjadi penengah ketika terjadi konflik, serta menghadirkan ketenteraman dalam hubungan sosial. Islam juga mengajarkan konsep ukhuwah islamiyah, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah yang semuanya menekankan pentingnya persaudaraan dalam

berbagai dimensi. Dengan demikian, integrasi kecerdasan interpersonal dengan kecerdasan intrapersonal menjadikan seorang muslim tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu menciptakan suasana harmonis dan damai dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal di madrasah merupakan upaya yang sangat fundamental dalam membentuk pribadi muslim. Kecerdasan intrapersonal membantu siswa untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan diri melalui muhasabah serta tazkiyatun nafs sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat, sedangkan kecerdasan interpersonal mengarahkan siswa agar mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis berdasarkan ukhuwah, empati, dan kasih sayang. Keduanya saling melengkapi sebagai landasan spiritual, moral, dan sosial yang tidak hanya memberi manfaat bagi diri individu, tetapi juga bagi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam di madrasah harus selalu menekankan proses internalisasi nilai yang berkesinambungan agar terbentuk generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta mampu hidup secara damai dan bermanfaat.

E. Kerangka Berpikir.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Menurut Straus dan Corbin, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁷⁵ Selanjutnya Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁷⁶

Adapun menurut Bogdan dan Taylor, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah

⁷⁵ Juliet Corbin and Anselm Strauss, *Basics of Qualitative Research (3rd Ed.): Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (Newbury Park,: Sage Publications, Inc., 2008).

⁷⁶ John W. Creswell., *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, Inc., 1998).

instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memilili bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus merupakan suatu bentuk eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang dibatasi oleh konteks waktu dan tempat tertentu yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara menyeluruh dari berbagai sumber informasi. Studi kasus dapat difokuskan pada program, peristiwa, aktivitas, maupun individu, dengan tujuan memahami fenomena secara utuh dalam konteks yang nyata.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, yang mana temuan data yang diperoleh kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi.

B. Kehadira Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data, dimana peneliti secara langsung terlibat dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang

⁷⁷ Fauziah Hamid Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, ed. Sepriano & Efitra, ke 1 (Bekasi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁷⁸ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

diteliti. Peneliti bukan hanya pengamat pasif, tetapi juga partisipan aktif yang berinteraksi dengan subjek penelitian dan lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, tanpa terlibat sebagai subjek maupun informan dalam kegiatan penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya dilaksanakan di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor yang terletak di Jln. Cut Nyak Dien No. 77 Pancor, Sekarteja, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah kumpulan fakta, angka, simbol, atau informasi lain yang belum diolah dan dapat diinterpretasikan sebagai informasi. Dalam penelitian data yang digunakan adalah data empiris, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan bersifat nyata. Data tersebut harus memenuhi kriteria validitas, yang berarti adanya kesesuaian atau ketepatan antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan kondisi atau fakta yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.⁷⁹ Pemilihan informan secara purposive, metode ini merupakan metode yang digunakan peneliti

⁷⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, I (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022).

untuk memiliki individu yang mereka anggap kompeten atau yang memiliki hubungan, baik hubungan secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi. Sementara data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya melalui buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, atau dokumen resmi lainnya.⁸⁰

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, serta studi dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.⁸¹

1. Metode Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dan terang-terangan kepada sumber data untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, peneliti hanya sebagai pengamat dalam proses kegiatan dan program yang dilaksanakan. Tujuan dari metode ini untuk dapat mengetahui, proses hingga implikasi terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan

⁸⁰ René Kolkman And Stuart Blackburn, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier,” *Undari Sulung, Mohamad Muspawi* 3, No. September (2024): 110–16, https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.

intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi tanya jawab antara penanya atau peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi atau data primer.⁸² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur (Semistructure Interview) sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara terstruktur merupakan metode wawancara yang menggabungkan daftar pertanyaan utama yang telah disusun sebelumnya dengan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai dengan situasi dan respons informan.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan eksploratif, karena informan diberi ruang untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka secara lebih bebas tanpa dibatasi sepenuhnya oleh struktur pertanyaan. Selain itu, untuk memudahkan mencatat informasi hasil wawancara, peneliti memanfaatkan perangkat perekam digital serta mencatat informasi tersebut dalam catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang merujuk pada proses penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai bentuk

⁸² Mita Rosaliza, "Wawancara Sebagai Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, No. 2 (2015): 9.

catatan tertulis maupun visual yang terkait dengan objek penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data faktual yang telah terdokumentasi sebelumnya, baik dalam bentuk arsip, laporan, foto kegiatan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memverifikasi dan melengkapi temuan hasil wawancara dan observasi, sehingga memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai proses internalisasi nilai - nilai di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Teknik ini juga penting karena memungkinkan peneliti menelusuri bukti autentik yang mendukung interpretasi data, sekaligus menjadi dasar triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian.⁸³

F. Analisis Data

Menurut John W. Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design*, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses yang bersifat berkesinambungan, reflektif, dan tidak linier, melainkan bergerak dalam bentuk spiral.⁸⁴ Proses ini dimulai dari mengorganisasi dan menyiapkan data, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau materi audio visual, kemudian membaca keseluruhan data untuk memperoleh pemahaman umum. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean, yaitu memberi label pada potongan data yang relevan, lalu mengembangkan deskripsi dan tema dari hasil kode tersebut. Setelah itu, tema-tema disajikan dalam bentuk naratif, tabel,

⁸³ H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif, Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, I, Vol. 3 (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁸⁴ Creswell., *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*.

maupun visual, sebelum akhirnya data diinterpretasikan untuk menemukan makna yang lebih dalam dengan menghubungkannya pada literatur, teori, maupun pengalaman peneliti. Dengan demikian Creswell menegaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses sistematis dan berulang yang bertujuan menemukan pola makna dalam data sehingga dapat menjawab fokus penelitian.

Adapun dalam kajian ini peneliti akan menggunakan Teknik analisis menurut Miles dan Huberman, menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai datanya jenuh dan tuntas. Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.⁸⁵

1. Kondensasi Data

proses memilih, memusatkan, mengarahkan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun sumber lainnya. Kondensasi data berlangsung sepanjang penelitian, bukan hanya setelah data terkumpul, melainkan sejak peneliti mulai merancang fokus penelitian, mengumpulkan data, hingga membuat kesimpulan. Proses ini tidak sekedar membuang atau mereduksi data yang dianggap tidak relevan, melainkan juga menyusun data sedemikian rupa sehingga memberi kejelasan makna, memudahkan penarikan kesimpulan, dan mendukung

⁸⁵ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (America: Sage Publications, Inc. All, 2014).

penyusunan kesimpulan penelitian. Dengan demikian, kondensasi data menjadi tahap penting dalam analisis kualitatif karena membantu peneliti mengorganisasikan informasi yang kompleks agar dapat dipahami dan diinterpretasikan secara sistematis.

2. Display data (Penyajian data)

Setelah proses Kondensasi Data dilakukan, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, tabel, grafik, matriks, atau diagram jaringan (*network*), tergantung pada jenis dan kebutuhan analisis.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila dalam kesimpulan awal atau kesimpulan sementara masih belum ditemukan bukti yang kuat, maka perlu dilakukan tahapan selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan bersifat deskripsi atas suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap, sehingga hasil penelitian memberikan kejelasan atau dapat berupa hubungan atau interaksi, hipotesis bahkan teori.⁸⁶

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, Cv., 2019).

G. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid artinya menunjukkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Bisa dikatakan valid melalui pengujian reliabilitas (*keajegan/konsistensi dalam interval waktu tertentu*) dan objektivitas (*berkenaan dengan kesepakatan banyak orang*).⁸⁷ Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber informasi untuk menguji kredibilitas data, sekaligus memperkuat aspek teoritis, metodologis dan interpretatif. Terdapat 3 jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Yaitu memverifikasi keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pengumpulan data (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi) terhadap sumber informasi yang sama untuk melihat konsistensi hasilnya.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.

3. Triangulasi waktu

Melibatkan pengumpulan data dari sumber dan dengan teknik yang sama, namun dilakukan pada waktu yang berbeda guna mengamati stabilitas dan keajegan data dari waktu ke waktu.⁸⁸

⁸⁸ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” N.D.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hamzanwadi No. 1 Pancor merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi PPD NWDI Pancor. Madrasah ini beralamat di Jalan Cut Nyak Dien No.77 Pancor Sanggeng, Kelurahan Sekarteja, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Madrasah ini dapat dihubungi melalui nomor telepon 081779047725 atau melalui alamat surel mihamzanwadino1pancor@gmail.com

MI Hamzanwadi No. 1 Pancor memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111252030002 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60721878. Lembaga ini telah terakreditasi dengan peringkat A, menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang sangat baik. Madrasah ini Didirikan pada tahun 1959 dan mulai beroperasi pada tahun yang sama, menandakan bahwa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan Islam di Lombok Timur.

Secara kelembagaan, tanah tempat madrasah ini berdiri berstatus milik yayasan, dengan luas mencapai 8.000 meter persegi (80 are). Madrasah memiliki 5 gedung utama dengan total 16 ruang kelas (lokal)

yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Adapun luas keseluruhan bangunan mencapai 817 meter persegi. Dengan fasilitas tersebut, MI Hamzanwadi No. 1 Pancor terus berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas serta menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sesuai dengan visi dan misi Yayasan Pendidikan Hamzanwadi.⁸⁹

2. Profil Madrasah

a. Data siswa.⁹⁰

Berdasarkan data jumlah siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dari tahun pelajaran 2019/2020 hingga 2025/2026, terlihat adanya peningkatan jumlah peserta didik yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun pelajaran 2019/2020, jumlah keseluruhan siswa tercatat sebanyak 295 orang. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, yakni 336 siswa pada 2020/2021, 368 siswa pada 2021/2022, dan 413 siswa pada 2022/2023.

Peningkatan jumlah siswa terus berlanjut pada tahun 2023/2024 dengan total 449 siswa, kemudian meningkat lagi menjadi 476 siswa pada tahun 2024/2025, dan mencapai 493 siswa pada tahun pelajaran 2025/2026. Peningkatan ini menunjukkan bahwa MI

⁸⁹ Profil Madrasah Mi Hamzanwadi No.1 Pancor, Sumber Tu Madrasah Diakses Pada Tanggal 5 November 2025.

⁹⁰ Data Siswa Dan Siswi Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Sumber Tu Madrasah Diakses Pada Tanggal 5 November 2025.

Hamzanwadi No. 1 Pancor semakin diminati oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang berkualitas.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor.⁹¹

MI Hamzanwadi No. 1 Pancor memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 36 orang yang terdiri dari guru, operator madrasah, penjaga, satpam, penjaga kantin, dan petugas kebersihan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan guru yang berpendidikan Strata (S1), yang mencerminkan bahwa madrasah ini memiliki tenaga pendidik yang profesional dan kompeten di bidangnya. Tercatat sebanyak 29 orang guru telah menempuh pendidikan sarjana (S1), 1 orang guru berpendidikan SMA, serta 1 orang operator sekolah yang juga berpendidikan S1.

Selain tenaga pendidik, terdapat pula 6 orang tenaga kependidikan yang berperan penting dalam mendukung kegiatan operasional madrasah, yaitu 1 orang penjaga dan pengelola lingkungan madrasah, 1 orang satpam, 2 orang penjaga kantin, dan 1 orang petugas kebersihan (cleaning service). Kontribusi mereka berperan besar dalam mewujudkan suasana madrasah yang aman, bersih, dan nyaman bagi seluruh warga madrasah.

⁹¹ Data Pendidik Dan Tenaga Pendidik Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Sumber Tu Madrasah Diakses Pada Tanggal 5 November 2025.

- c. Prestasi yang pernah diraih oleh sekolah (Akademik dan Non Akademik)⁹²

MI Hamzanwadi No. 1 Pancor merupakan salah satu madrasah yang aktif dan berprestasi baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Berbagai capaian yang diraih menjadi bukti nyata dari komitmen madrasah dalam membina potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun keterampilan.

Dalam bidang nonakademik, madrasah ini berhasil menorehkan sejumlah prestasi mengagumkan, di antaranya meraih Juara 1 Lomba Marching Band tingkat Kabupaten tahun 2017 , serta menjadi Juara Umum NHSCC VI dan VII tingkat Provinsi NTB pada tahun 2016 dan 2017 , dan Juara Umum NHSCC IX tingkat Nasional tahun 2019 . Selain itu, MI Hamzanwadi No. 1 Pancor juga dinobatkan sebagai Juara II Lomba Sekolah/Madrasah Sehat Tingkat SD/MI Kabupaten Lombok Timur tahun 2019.

Di bidang keagamaan dan seni, prestasi madrasah ini juga sangat gemilang. Siswa-siswinya berhasil meraih Juara 1 Lomba Festival Seni Al-Qur'an (FSQ) golongan Tiga Juz Putra dan Putri Tingkat Kabupaten Lombok Timur tahun 2022, serta Juara 3 Lomba Tahfizh Putra tahun 2025.

⁹² Nominasi Prestasi Siswa Dan Siswi Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Sumber Tu Madrasah Diakses Pada Tanggal 5 November 2025.

d. Visi dan Misi MI Hamzanwadi No. 1 Pancor

1) Visi

Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, MI Hamzanwadi No. 1 Pancor memiliki visi dan misi yang menjadi arah serta landasan dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan. Adapun visi dari lembaga tersebut “Cerdas dan Trampil dalam Aqidah dan Muamalah”.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menetapkan sejumlah misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembelajaran, serta pelatihan peserta didik, sebagai berikut:

- a) Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI Spritual, KI Sikap Sosial, KI Pengetahuan dan KI Keterampilan.
- b) Meningkatkan keterampilan, pengamalan, dan penghayatan dalam pelaksanaan ajaran agama islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa
- c) Melaksanakan pendidikan yang berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin, dan bertanggungjawab serta demokratis.

- d) Menciptakan pendidikan yang dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi dan seni serta berkarakter.
- e) Membimbing siswa untuk dapat memahami keadaan lingkungan dimana mereka berada sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi.⁹³

B. Temuan Penelitian

Pada paparan data ini peneliti akan menyajikan hasil temuan dilapangan mengenai pertanyaan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, berikut paparan datanya :

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa khususnya di MI Hamzanwadi No.1 Pancor. Proses tersebut melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asrihul Jannah, S.Pd. I selaku kepala

⁹³ Visi Dan Misi Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Sumber Tu Madrasah Diakses Pada Tanggal 5 November 2025.

madrasah MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa melalui kegiatan sekolah yang sudah menjadi rutinitas setiap hari, minggu dan bahkan bulanan mengatakan bahwa.

Setiap pagi kami biasakan siswa untuk berdoa bersama dan membaca surah-surah pendek di lapangan sekolah sebelum pelajaran dimulai. Selain itu ada juga kegiatan rutin seperti salat Zuhur dan dhuha berjamaah, serta kultum mingguan yang dibawakan secara bergiliran oleh siswa. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan bulanan seperti program K2Q atau Kelompok Kemah Al-Qur'an yang menjadi wadah pelatihan rasa percaya diri siswa, yang mana tujuan tersebut bagian dari pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa. Selain kegiatan keagamaan dalam bentuk ibadah, kami juga menerapkan fiqh terapan dan akhlak terapan. (*AJ.FP1.01*)⁹⁴

Pernyataan terkait proses intrenalisasi tersebut diperkuat juga dari hasil wawancara dengan ibu Siti Hardiyani Febriyana, S.Pd selaku waka kurikulum MI Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur, mengatakan bahwa:

Di madrasah ini, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kami jalankan melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbagai kegiatan keagamaan yang sudah menjadi rutinitas sekolah. Kegiatan tersebut antara lain do'a Bersama, membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai dan zuhur berjamaah. selanjutnya setiap hari Jumat kegiatan rutinan siswa yaitu salat dhuha' berjamaah, kultum bergilir oleh siswa. dan Selain itu, kami juga memiliki program K2Q atau Kelompok Kemah Al-Qur'an yang menjadi wadah pembinaan keagamaan sekaligus karakter siswa, fiqh terapan dan akhlak terapan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (*SHF.FP1.02*)⁹⁵

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Asrihul Jannah, S.Pd. I Selaku Kepala Madrasah Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur Pada Tanggal 27 Oktober 2025 Pukul 08.05.

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Hardiyani Febriyana, S.Pd Selaku Waka Kurikulum Mi Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur Pada Tanggal 27 Oktober 2025 Pukul 09.00.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di sekolah MI Hamzanwadi No.1 Pancor dalam proses internalisasi tersebut seperti yang sudah disampaikan oleh ibu Asrihul Jannah, S.Pd.I dan ibu Siti Hardiyani Febriyanan, S.Pd.I yaitu dengan rutinitas harian, mingguan dan bulanan, yang dimaksudkan dalam penelitian ini dengan kegiatan rutinan harian seperti do'a dan membaca ayat-ayat pendek bersama di lapangan sebelum masuk kelas kemudian sebelum pulang sekolah siswa diwajibkan untuk mengikuti solat zuhur berjam'ah di mushalla, selanjutnya untuk kegiatan mingguan yaitu solat duha' berjamaah dan kultum yang dilakukan oleh siswa secara bergantian sesuai dengan irutan kelas dan absen. Kemudian, kegiatan bulanan yang dapat diikuti oleh siswa yaitu program K2Q (Kelompok Kemah Al-qur'an), namun program ini khusus hanya diikuti oleh siswa yang menjadi anggota dalam program ini.

Selain dari program harian, mingguan dan bulanan yang diterapkan oleh madrasah terdapat fiqih terapan dan akhlak terapan karena Melalui fiqih terapan, siswa tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari, seperti tata cara wudu, shalat, dan praktik ibadah lainnya. Sedangkan dalam akhlak terapan, siswa dibiasakan untuk menunjukkan perilaku sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Kegiatan-kegiatan ini merupakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. melatih siswa untuk mengenali diri, menumbuhkan keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan aspek dari kecerdasan intrapersonal. rasa kebersamaan, kerja sama, empati, serta kemampuan berinteraksi positif dengan teman dan guru aspek dari kecerdasan interpersonal.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak imron rosyidi, QH. S.Pd selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur, terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembelajaran dan pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa mengatakan bahwa

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalam kelas kami lakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada kegiatan penutup. Pada tahap awal Sebelum masuk ke kelas, terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran dengan menyesuaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada siswa, kemudian sebelum pelajaran dimulai, kami Kembali membaca doa Bersama Meskipun sebelumnya sudah dilakukan doa pagi di lapangan, Setelah berdoa, kami memberikan pembukaan berupa wejangan singkat yang berisi nasehat dan motivasi agar siswa menyusun niat belajar dengan ikhlas serta menumbuhkan semangat menuntut ilmu karena Allah SWT. Selanjutnya, Pada tahap inti pembelajaran, kami tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menanamkan juga nilai-nilai akhlak dan spiritual yang terkandung dalam ayat atau hadis yang dipelajari melalui beberapa metode seperti memberikan teladan kepada murid, diskusi interaktif, kemudian diakhir pembelajaran, kami menutup pembelajaran dengan menyampaikan pesan moral serta ajakan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari. *(IR.FP1.03)*⁹⁶

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Imron Rosyidi, Qh. S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 09.25

Lebih lanjut Bapak Imron Rosidi, QH. S.Pd menuturkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di luar kelas. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa rutin membaca surah-surah pendek secara bersama-sama di lapangan, Selain itu, madrasah juga membiasakan pelaksanaan salat duha dan salat zuhur berjamaah. Namun tidak hanya itu, diterapkan pula kegiatan fikih terapan dan akhlak terapan, di mana siswa belajar mengamalkan langsung ajaran-ajaran yang dipelajari, seperti tata cara bersuci, salat, adab berbicara, dan sopan santun dalam berinteraksi. Terdapat juga program K2Q (Kelompok Kemah Al-Qur'an) yang menjadi wadah pelatihan karakter dan spiritualitas siswa. (*IR.FP1.03*)⁹⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Patihin, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran non PAI di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur. Beliau menuturkan bahwa,

proses dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilaku sehari-hari di madrasah, sebelum memulai pembelajaran, kami selalu mengingatkan siswa untuk meluruskan niat belajar karena Allah, menjaga adab, dan menghormati guru serta teman sekelas. Dalam proses pembelajaran. Walaupun kami bukan termasuk guru pendidikan agama islam, namun hal ini merupakan bentuk kontribusi kami dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. (*NP.FP1.11*)⁹⁸

Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI di MI Hamzanwadi No. 1 tidak hanya bertujuan membentuk perilaku

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Imron Rosyidi, Qh. S.Pd Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 09.25

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurul Patihin, S.Pd.I, Selaku Guru Mata Pelajaran Non Pai Pada Tanggal 31 Oktober 2025 Pukul 09.25

religius, tetapi juga mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

Melalui kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, fiqih terapan dan akhlak terapan. siswa dilatih untuk mengenal dirinya, mengatur emosi, berinteraksi dengan baik, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. (*NP.FPI.11*)⁹⁹

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam tersebut didukung hasil wawancara peneliti dengan Azkiyana Rahma selaku siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur kelas 6, mengatakan bahwa

Dalam keseharian di sekolah, kami selalu berdoa sebelum belajar, membaca surah-surah pendek, dan salat berjamaah. Guru-guru sering mengingatkan kami untuk menjaga sopan santun, menghormati teman, serta tidak berkata kasar. Kalau ada teman yang melakukan kesalahan, kami di ajar untuk menegur dengan baik dan saling memaafkan. (*AR.FPI.08*)¹⁰⁰

Kemudian hasil wawancara dengan Ufaira Aftani Zahra, selaku siswi MI Hamzanwadi No. 1 Pancor terkait proses internalisasi, mengatakan bahwa:

“Kalau di sekolah, kami dibiasakan buat melakukan salat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan harus sopan sama guru dan teman.” (*UAZ. FPI. 14*)¹⁰¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun pembiasaan di luar kelas.

⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurul Patihin, S.Pd.I, Pada Tanggal 31 Oktober 2025 Pukul 09.25.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Azkiyana Rahma Selaku Siswa Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur Kelas 6, Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 14.25.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Ufaira Aftani Zahra Selaku Siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 20.15

Di dalam kelas, internalisasi nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang terencana dengan baik, dimulai dari perencanaan yang memadukan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembuka berupa doa bersama dan nasihat moral untuk menumbuhkan niat belajar yang ikhlas. Pada tahap inti, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang terkandung dalam ayat atau hadis yang dipelajari. Hal ini diperkuat dengan metode keteladanan, diskusi interaktif, serta refleksi di akhir pembelajaran berupa penyampaian pesan moral dan ajakan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, di luar kelas, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan seperti membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai, salat duha dan zuhur berjamaah, serta pelaksanaan program fikih terapan dan akhlak terapan. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menanamkan langsung nilai-nilai keislaman, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa empati. Selain itu, program K2Q (Kelompok Kemah Al-Qur'an) juga menjadi media penting dalam penguatan karakter dan spiritualitas siswa. Melalui program ini, siswa tidak hanya dilatih membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan sikap saling

menghargai, bekerja sama, dan mengembangkan kepekaan sosial terhadap sesama teman.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam didukung hasil wawancara peneliti dengan ibu Asrihul Jannah, S. Pd. I selaku guru akidah akhlak mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa baik di dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur, mengatakan bahwa.

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. proses internalisasi diawali dengan pemberian keteladanan (uswah hasanah) oleh guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Selanjutnya dilakukan pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, kami juga melakukan pelatihan dan pengarahan dengan memberikan nasihat dan penguatan nilai-nilai akhlak ketika siswa menghadapi permasalahan di kelas atau di luar kelas. (*AJ.FPI.04*)¹⁰²

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam tersebut didukung dan diperkuat hasil wawancara peneliti dengan Alisha Qurratul 'ain selaku siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur kelas 6, mengatakan bahwa.

Di madrasah, kami dibiasakan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca ayat-ayat pendek setiap pagi, dan mengikuti salat dhuha serta zuhur berjamaah. Guru-guru juga sering memberi nasihat agar kami saling menghormati, tidak berkata kasar, dan menolong teman yang kesulitan. (*AQ.FPI.07*)¹⁰³

¹⁰² Hasil Wawancara Dengan Ibu Asrihul Jannah, S. Pd. I Selaku Guru Akidah Akhlak, Pada Tanggal 2 November 2025 Pukul 10.00.

¹⁰³ Hasil Wawancara Dengan Alisha Qurratul 'Ain Selaku Siswa Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur Kelas 6, Pada Tanggal 31 Oktober 2025 Pukul 14.40.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Muhammad Khairul Faizin, siswa kelas 6 lainnya, juga memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa:

guru-guru di madrasah tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga selalu memberikan nasihat agar siswa berperilaku sopan, saling menghormati, tidak berkata kasar, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. (*MKF.FP1.09*)¹⁰⁴

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan agama islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur terlaksana dengan terencana, terintegrasi, dan berkesinambungan. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan di lingkungan madrasah. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan persuasif. Selain itu, pihak madrasah juga menciptakan suasana religius melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, membaca surah-surah pendek, salat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang semuanya bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami siswa secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti sebagai berikut:

proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor berlangsung secara terencana, terintegrasi, dan berkesinambungan melalui beberapa tahapan yang

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Khairul Faizin Selaku Siswa Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur Kelas 6, Pada Tanggal 31 Oktober 2025 Pukul 15.10.

saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga membiasakan sikap dan perilaku Islami dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar selalu diawali dengan doa bersama dan membaca surah-surah pendek, kemudian guru memberikan keteladanan dalam ucapan, sikap, dan interaksi. Tahapan-tahapan tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti salat berjamaah, kegiatan K2Q (Kelompok Kemah Al-Qur'an), penerapan program fikih terapan dan akhlak terapan dalam kegiatan belajar maupun pembiasaan sehari-hari. (*HO.FPI.1*)¹⁰⁵

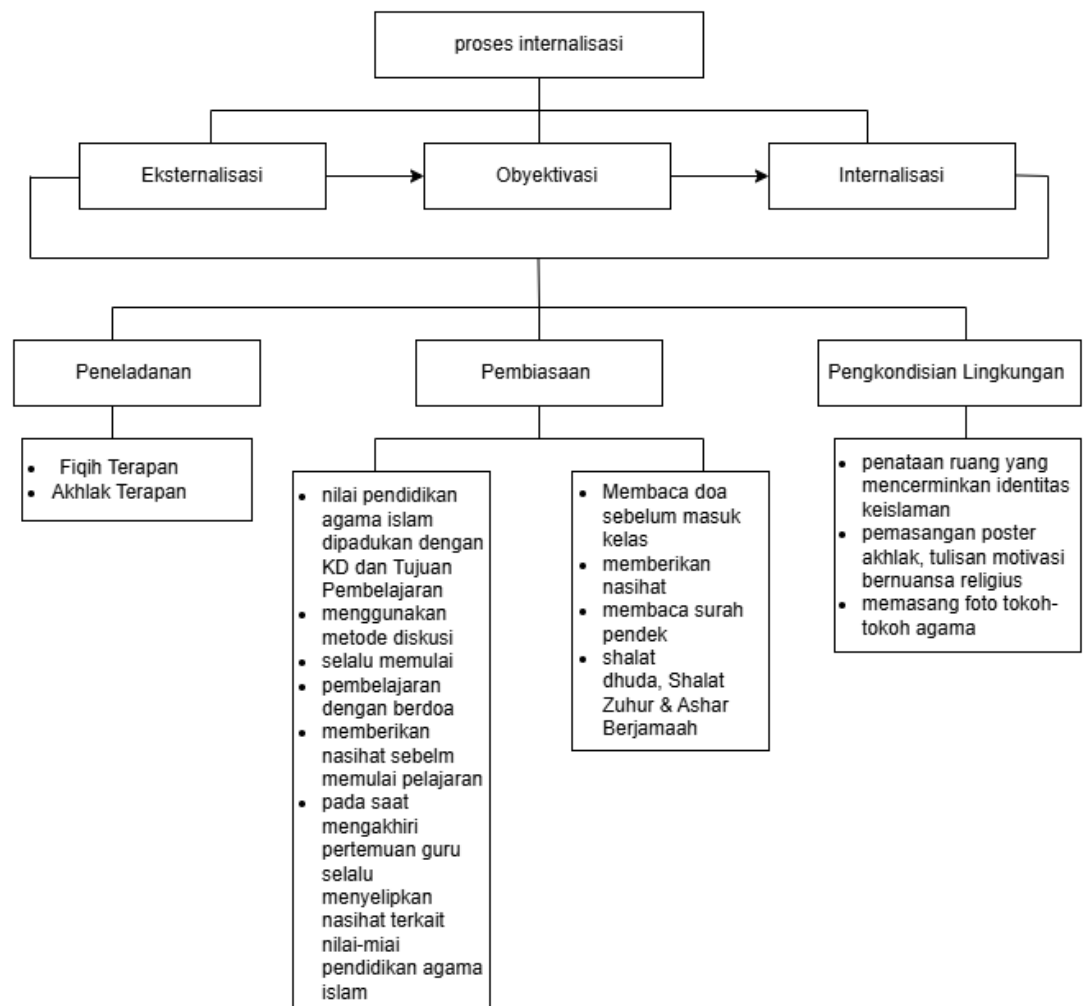
Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah yang terencana. Kegiatan tersebut meliputi rutinitas harian seperti doa bersama dan membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai, kegiatan mingguan seperti salat Dhuha dan kultum bergilir oleh siswa, serta kegiatan bulanan melalui program Kelompok Kemah Al-Qur'an (K2Q). Selain itu, diterapkan juga fikih terapan dan akhlak terapan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa secara terus-menerus, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dan seluruh warga madrasah menjadi teladan bagi siswa dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-

¹⁰⁵ Hasil Observasi Di Mi Hamzanwadi No.1 Pancor, Pada Tanggal 21-07 November 2025.

hari. Proses ini membantu siswa mengembangkan kecerdasan intrapersonal, seperti mengenal diri, menumbuhkan keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta kecerdasan interpersonal, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan baik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor terlaksana dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang religius dan berakhlak mulia.

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, seluruh pihak di madrasah bekerja sama secara berkesinambungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius, tertib, dan penuh keteladanan. Adapun paparannya sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Skema Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor merupakan sebuah dinamika yang terjadi secara sistemik melalui proses yang terstruktur dan terencana, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Dalam struktur internalisasi ini, terdapat beberapa unsur utama yang saling berkaitan dan membentuk rantai proses, mulai dari pelaksana internalisasi, media

kegiatan, mekanisme internalisasi, hingga dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

2. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa.

Implikasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan hasil dari bagaimana proses penanaman, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa makna dari proses internalisasi tersebut tampak berbeda-beda pada setiap siswa, tergantung pada tingkat pemahaman, lingkungan belajar, serta keteladanan yang mereka peroleh dari guru dan orang tua. Meskipun proses pembiasaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan di madrasah dilakukan dengan cara yang hampir sama, namun implikasinya terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa menunjukkan variasi. Perbedaan tersebut terlihat dari cara siswa mengenali diri, mengelola emosi, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan di sekolah. Adapun hasil wawancara peneliti dengan ibu Asrihul Jannah, S.pd.I selaku kepala madrasah mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa, mengatan bahwa:

Menurut saya, setelah diterapkannya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di madrasah, memang terlihat ada perubahan yang cukup signifikan pada perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Anak-anak sekarang lebih bisa mengendalikan diri, misalnya saat menghadapi permasalahan di kelas atau ketika berinteraksi dengan teman. Mereka tidak mudah marah dan lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Dari bidang kedisiplinan juga meningkat, karena pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, dan menjaga adab di madrasah sudah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Selain itu, hubungan antar siswa juga semakin baik. Mereka lebih saling menghargai, terbiasa bekerja sama, dan tidak segan membantu teman yang kesulitan. Saya juga melihat bahwa sikap sopan santun mereka terhadap guru dan orang yang lebih tua semakin terlihat. *(AJ.FP2.01)*¹⁰⁶

Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam tersebut didukung hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Hardiyani Febriyana, S.Pd selaku waka kurikulum mengatakan bahwa:

Dari segi kesadaran diri atau intrapersonal, siswa sekarang lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi. Mereka juga mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap yang dijelaskan, bukan hanya karena disuruh guru, tetapi karena muncul kesadaran dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu, saya melihat kepercayaan diri siswa juga meningkat, mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan mengambil peran dalam kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan di madrasah. Dari sisi hubungan sosial atau interpersonal, siswa menjadi lebih menghargai satu sama lain, saling membantu, dan mereka tampak lebih kompak dan terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Sikap sopan santun dan kejujuran juga semakin menonjol, baik terhadap guru maupun teman sebaya. *(SHF.FP2.02)*¹⁰⁷

Selanjutnya implikasi internalisasi tersebut dikuatkan hasil wawancara peneliti dengan Azkiyana Rahma selaku siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur kelas 6, menyatakan bahwa:

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Asrihul Jannah, S.Pd. I Selaku Kepala Madrasah MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, Pada Tanggal 27 Oktober 2025 Pukul 08.05.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Hardiyani Febriyana, S.Pd Selaku Waka Kurikulum MI Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur, Pada Tanggal 27 Oktober 2025 Pukul 09.00.

saya merasa banyak berubah, terutama dalam cara pemahaman dan bergaul dengan teman-teman. Sekarang saya lebih bisa mengendalikan emosi seperti jika ada teman yang melakukan kesalahan saya berusaha untuk memaafkan dan menegurnya dengan cara yang baik. Saya juga jadi lebih rajin beribadah, seperti salat berjamaah. Selain itu, saya merasa senang ketika membantu teman yang kesulitan dan selalu berusaha jujur dalam setiap hal. Hubungan dengan teman-teman juga menjadi lebih akrab dan jarang bertengkar, karena kami sudah terbiasa saling menasihati satu sama lain.(*AR.FP2.08*)¹⁰⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ufaira Aftani Zahra, selaku siswi MI Hamzanwadi No 1 Pancor terkait implikasi, mengatakan bahwa:

Saya merasa sekarang lebih bisa ngerti diri saya, Kak. Misalnya kalau saya lagi marah atau sedih, saya coba tenang dulu supaya tidak menyakiti teman atau ngomong yang kejam. Dulu saya gampang sekali kesal, tapi sekarang saya lebih sabar. Saya juga jadi lebih berani ngomong di kelas kalau disuruh guru, dan lebih percaya diri buat ikut kegiatan sekolah.(*UFZ.FP2.14*)¹⁰⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa implikasi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam menunjukkan bahwa adanya perubahan nyata dalam perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur. Secara intrapersonal, siswa menjadi lebih sadar diri, mampu mengendalikan emosi, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta perilakunya. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, dan

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Azkiyana Rahma Selaku Siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur Kelas 6, Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 14.25

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Ufaira Aftani Zahra Selaku Siswa MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 20.15

menjaga adab telah membentuk karakter siswa yang lebih tenang, percaya diri, dan berakhlak baik.

Sementara dari aspek interpersonal, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi sosial. Mereka lebih menghargai teman, saling membantu, bekerja sama dalam kelompok, dan menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Sikap sopan santun, empati, dan tolong-menolong menjadi kebiasaan yang tumbuh dari proses internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan secara berkelanjutan di madrasah.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Imron Rosidi, QH. S.Pd selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interepersonal, mengatakan bahwa:

setelah diterapkannya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, terlihat adanya perubahan yang cukup berarti pada diri siswa, baik dari segi kesadaran diri maupun hubungan sosialnya. siswa kini lebih mampu memahami dan mengendalikan perasaan, lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Mereka juga lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Dari sisi hubungan sosial, siswa menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan menghargai teman, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran. *(IR.FP2.03)*¹¹⁰

Implikasi internalisasi tersebut didukung hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Patihin, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran non PAI

¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Imron Rosyidi, Qh. S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 09.25

di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur. Beliau menuturkan bahwa:

anak-anak terlihat banyak mengalami perubahan, baik dari cara berpikir maupun berperilaku di kelas. Mereka sekarang lebih sopan dalam berbicara, lebih menghargai guru dan teman, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta lebih disiplin. Selain itu, hubungan antar siswa juga menjadi lebih baik, seperti saling membantu ketika ada teman yang kesulitan.(*NP.FP2.11*)¹¹¹

Selanjutnya implikasi internalisasi tersebut dikuatkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Moh. Rofi'i selaku orang tua dari Azkiyana Rahma siswa kelas 6 MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur, mengatakan bahwa:

saya melihat banyak perubahan dalam sikap dan perilakunya di rumah. Sekarang anak saya lebih sopan jika berbicara dengan orang tua, lebih rajin salat, dan sering membaca Al-Qur'an tanpa harus disuruh. Ia juga jadi lebih bertanggung jawab, misalnya mengerjakan tugas sekolah tepat waktu dan membantu pekerjaan di rumah dengan kemauan sendiri.(*MI.FP2.05*)¹¹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembelajaran dan pembiasaan di sekolah mi hamzanwadi no.1 pancor, Lombok timur, tampak nyata pada perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa baik di lingkungan madrasah maupun di rumah. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru berpengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Siswa

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurul Patihin, S.Pd.I, Selaku Guru Mata Pelajaran Non Pai Pada Tanggal 31 Oktober 2025 Pukul 09.25

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Bapak Moh. Rofi,I Selaku Orang Tua Dari Azkiyana Rahma, Pada Tanggal 04 November 2025 Pukul 10.25

menjadi lebih disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi baik dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi yang dilakukan di madrasah tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berhasil menumbuhkan akhlak mulia serta kesadaran beragama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan bapak Husnan Hamdi, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler K2Q di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa, menatakan bahwa:

kegiatan ekstrakurikuler K2Q sangat membantu dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada diri siswa. Melalui kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan surah pendek, salat berjamaah dan pembinaan akhlak, anak-anak jadi terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menjadi lebih disiplin, misalnya datang tepat waktu saat berkegiatan, menjaga kebersihan tempat, dan menaati peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, saya melihat anak-anak yang ikut K2Q memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Banyak juga siswa yang semakin berani tampil di depan umum, misalnya ketika diminta memimpin doa atau menjadi imam salat.*(HH.FP2.10)*¹¹³

Implikasi internalisasi nilai tersebut didukung hasil wawancara dengan Lauhil Bariyah Ainani, selaku siswi yang mengikuti program K2Q di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, mengatakan bahwa:

Sejak ikut kegiatan K2Q, saya jadi lebih semangat belajar Al-Qur'an dan selalu berusaha melaksanakan salat tahajud di rumah dengan menggunakan hafalan yang sudah saya miliki. Awalnya memang hal ini

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Husnan Hamdi, S.Pd Selaku Pembina Ekstrakurikuler K2Q Di Mi Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur, Pada Tanggal 31 Oktober 2025 Pukul 15.05.

merupakan aturan dari program K2Q, di mana setiap siswa yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya diwajibkan salat berjamaah, tetapi juga dianjurkan untuk rutin melaksanakan salat tahajud. Namun lama-kelamaan, saya melakukannya bukan karena aturan, tapi karena membuat hati lebih tenang(*LBA.FP2.12*)¹¹⁴

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Zelvi Saumi Ramadhani, selaku siswi MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, mengatakan bahwa:

Sejak ikut K2Q, saya jadi lebih terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari. Saya juga mulai membiasakan diri untuk salat tahajud, walaupun awalnya karena aturan dari kegiatan K2Q. Tapi lama-lama saya jadi merasa nyaman. (*ZSR.FP2.13*)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti K2Q memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur. Proses internalisasi yang diterapkan tidak hanya membentuk kebiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang lahir dari dalam diri siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Selain itu, hubungan sosial antarsiswa juga semakin harmonis, tercermin dari meningkatnya sikap saling menghargai, kerja sama, dan solidaritas dalam kegiatan madrasah. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk aspek

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Lauhil Bariyah Selaku Siswa Yang Mengikuti K2Q Di Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur Kelas 6, Pada Tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 14.00.

kognitif dan spiritual, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian siswa yang berakhlakul karimah serta mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan ibu Melliya selaku orang tua dari Lauhil Bariyah mengenai implikasi internalisasi nilai pendidikan agama islam, mengatakan bahwa:

Sejak anak saya mengikuti kegiatan K2Q di madrasah, saya melihat banyak perubahan positif dalam dirinya. Ia menjadi lebih rajin beribadah, terutama dalam hal shalat. Salah satu yang membuat saya terharu adalah kebiasaannya melaksanakan shalat tahajud di rumah. Awalnya ia melakukannya karena mengikuti aturan dari program K2Q, sekarang tetapi sudah menjadi kebiasaan yang ia jalankan dengan kesadaran sendiri. Selain itu, ia juga Ketika solat lima waktu atau tahajud dia selalu menggunakan surah-surah yang telah dihafalkannya. Selain itu, dia tampak lebih sabar, tidak mudah marah, bahkan terhadap adik-adiknya dan berusaha menjaga adab dalam berbicara dengan orang yang lebih tua dari dia. (*M.FP2.06*)¹¹⁵

Implikasi dari internalisasi tersebut didukung dari hasil observasi peneliti terhadap siswa di lingkungan madrasah dan orang tua siswa, yakni:

siswa tampak lebih disiplin, tertib, dan menunjukkan sikap sopan santun baik terhadap guru maupun teman sebaya. Mereka terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah. Selain itu, siswa juga membantu teman yang mengalami kesulitan. perilaku keagamaan siswa di rumah juga mengalami perkembangan positif. Banyak orang tua yang menyampaikan bahwa anak-anak mereka kini lebih rajin beribadah, Mereka juga menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti membantu pekerjaan rumah, menghormati orang tua. (*HO.FP2.01*)¹¹⁶

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Melliya Selaku Orang Tua Dari Lauhil Bariyah, Pada Tanggal 04 November 2025 Pukul 09.10.

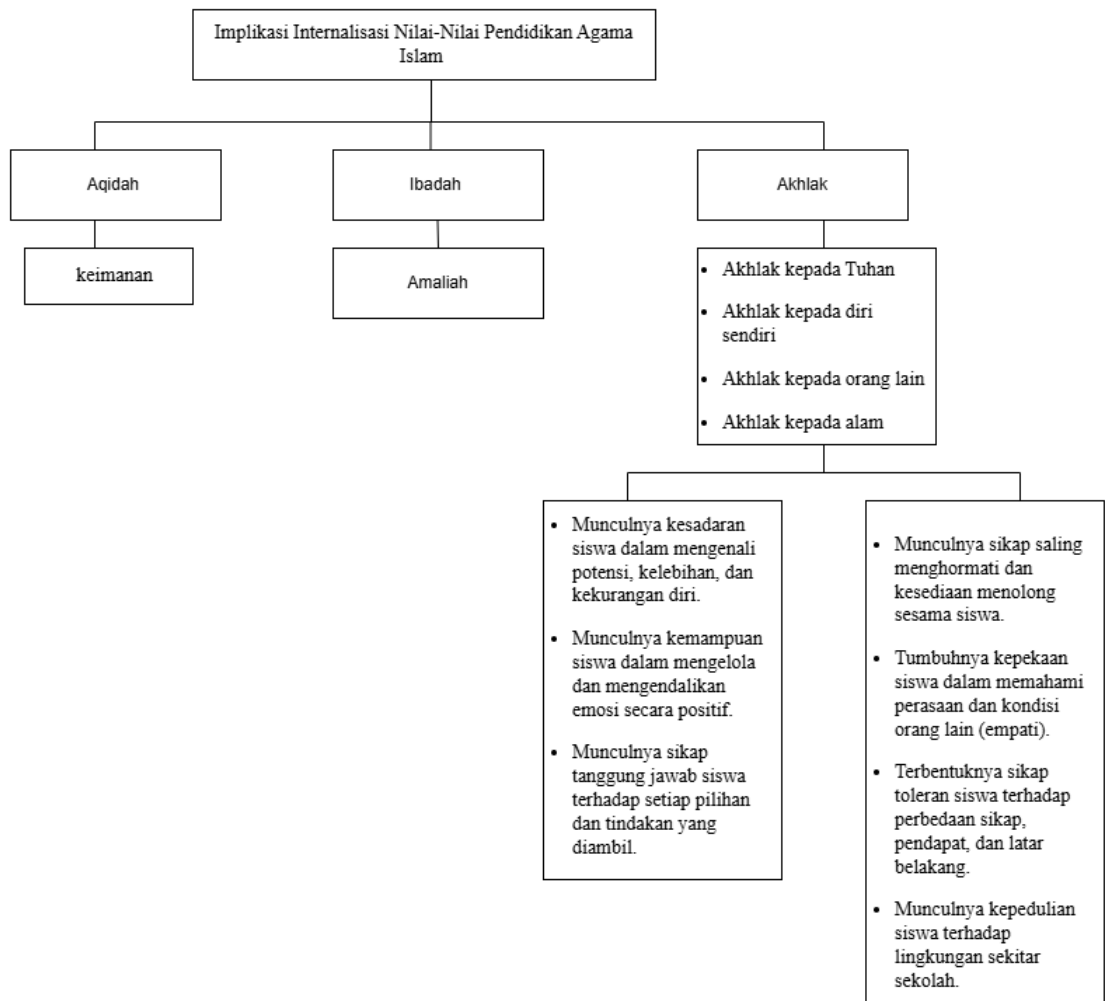
¹¹⁶ Hasil Observasi Di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, Pada Tanggal 21-07 November 2025.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dimengerti bahwa implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembelajaran dan pembiasaan di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, Lombok Timur terlihat nyata dalam perubahan perilaku dan kebiasaan siswa, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah. Internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran serta program keagamaan seperti K2Q mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi siswa.

Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih rajin beribadah, melaksanakan shalat tepat waktu, bahkan ada yang secara rutin melaksanakan shalat tahajud atas kemauannya sendiri. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial dan moral, seperti bersikap sabar, menghormati orang tua, berbicara sopan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di madrasah telah berhasil membentuk karakter Islami pada diri siswa. Pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara konsisten, didukung oleh peran guru dan keterlibatan orang tua di rumah, menjadikan siswa tidak hanya berpengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri siswa merupakan hasil dari serangkaian proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pada tahap ini, nilai tidak lagi berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut skema bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dari sisi afektif dan psikomotorik siswa sebagaimana berikut:



Gambar 4.2 Skema Implikasi Internalisasi Nilai PAI

BAB V

PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi melalui rangkaian kegiatan sistematis yang memungkinkan siswa mengalami, menghayati, dan kemudian menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Berdasarkan teori internalisasi yang dikemukakan oleh Ihsan, internalisasi merupakan upaya memasukkan nilai ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya, bukan hanya dipahami secara kognitif. Berdasarkan temuan lapangan di MI Hamzanwadi menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut berlangsung melalui empat metode kunci, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, proses internalisasi yang terjadi menunjukkan pola berkesinambungan yang berfungsi membentuk kepribadian religius siswa.

Merujuk pada fenomena di atas, maka selaras dengan pendapat Peter L. Berger terkait teori konstruksi sosial, karena memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Berger menyatakan bahwa realitas sosial manusia terbentuk melalui proses dialektis yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹¹⁷ Ketiga tahap ini saling mempengaruhi hingga akhirnya nilai yang berasal dari luar diri individu dapat menjadi bagian dari struktur kesadarannya. Teori ini menegaskan bahwa proses pembelajaran nilai bukanlah sekadar “transfer pengetahuan”, tetapi merupakan upaya institusional dalam membangun “dunia sosial baru” yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai keagamaan secara mendalam.

1. Tahap Eksternalisasi,

Keteladanan guru merupakan salah satu pilar fundamental dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya menjadi metode pedagogis, tetapi juga menjadi sumber otoritas moral yang memengaruhi cara peserta didik memahami, menilai, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁷ Luckmann, *The Social Construction Of Reality*.

Dalam hal ini, guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai materi ajar, melainkan menjadi model nyata dari perilaku religius yang dapat diamati langsung oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap sopan, tutur kata yang santun, kedisiplinan, maka hal tersebut menjadi standar perilaku yang diamati, ditiru, dan kemudian diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode mengajar, ia adalah proses pembentukan karakter yang berlangsung secara halus namun sangat efektif.

Secara teoretis, konsep keteladanan memiliki landasan kuat dalam tradisi keilmuan pendidikan Islam maupun dalam perkembangan teori pendidikan modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan prinsip yang diwariskan langsung oleh Rasulullah SAW melalui akhlak beliau yang menjadi rujukan utama umat Islam. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah *uswatun hasanah*, figur teladan terbaik dalam moralitas, integritas, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik wajib mencontohkan akhlak yang baik agar nilai agama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Di MI Hamzanwadi, prinsip keteladanan ini diwujudkan melalui perilaku guru yang penuh adab saat mengajar, memperhatikan etika berbicara, bersikap lemah lembut kepada siswa, dan konsisten menjalankan ibadah harian.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger, keteladanan guru merupakan ekspresi nyata dari tahap eksternalisasi, yaitu proses ketika individu dan lembaga mencurahkan nilai ke dalam tindakan sosial. Nilai-nilai religius yang awalnya bersifat abstrak diekspresikan melalui tindakan guru yang dapat diamati oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, melakukan salam, berdoa, dan menampilkan sikap hormat kepada rekan sejawat, maka guru sedang mengeksternalisasikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan rasa hormat. Dalam pandangan Berger, tindakan semacam ini merupakan tahap awal dari pembentukan realitas sosial religius, karena siswa menyaksikan nilai-nilai tersebut dihadirkan sebagai tindakan yang memiliki makna simbolik dan moral.

Setelah keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), mekanisme kedua yang tidak kalah penting adalah pembiasaan. Jika keteladanan berfungsi sebagai sumber inspirasi moral yang memberi contoh konkret kepada peserta didik, maka pembiasaan bertugas mengukuhkan contoh tersebut menjadi rutinitas yang terinternalisasi melalui tindakan berulang. Dengan kata lain, keteladanan adalah titik awal, sementara pembiasaan adalah proses

penguatan tindakan sampai nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa.

Selanjutnya, pembiasaan di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dilakukan melalui berbagai aktivitas religius yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Aktivitas tersebut mencakup doa harian sebelum dan sesudah pembelajaran, kultum mingguan, pelaksanaan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, serta kegiatan membaca ayat-ayat pendek. Selain itu, sekolah juga menerapkan program fiqh terapan dan akhlak terapan yang rutin dilaksanakan setiap hari, di mana peserta didik dibimbing untuk mempraktikkan ajaran-ajaran fiqh sederhana seperti tata cara wudhu yang benar, adab makan dan minum, serta perilaku sehari-hari yang sesuai dengan kaidah akhlak Islam. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai hukum-hukum dasar dalam Islam, tetapi juga mempraktikkan secara langsung dalam konteks kehidupan sekolah. Pembiasaan fiqh dan akhlak terapan menjadi ruang latihan moral yang memungkinkan nilai dipraktikkan secara konkret sehingga lebih mudah dihayati.

Dari perspektif teori pendidikan behavioristik yang dipelopori oleh B. F. Skinner, pembiasaan berfungsi sebagai proses penguatan perilaku religius melalui pengulangan yang konsisten, sehingga tindakan yang semula dipandu oleh instruksi guru secara

bertahap berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan rutin melaksanakan doa harian, dan bahkan dilakukan bersama-sama secara kolektif, siswa menerima penguatan sosial dan emosional yang membuat tindakan tersebut semakin melekat dalam diri. Pembiasaan doa harian bukan hanya menanamkan kesadaran spiritual bahwa segala aktivitas harus diawali dengan mengingat Tuhan, tetapi juga membentuk kedisiplinan mental di mana peserta didik terbiasa menata niat sebelum beraktivitas.

Pelaksanaan shalat berjamaah setiap hari di MI Hamzanwadi juga menjadi praktik pembiasaan yang memiliki dampak multi-dimensi. Shalat berjamaah bukan sekadar ritual ibadah, tetapi merupakan bentuk pendidikan nilai yang mengajarkan kedisiplinan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan kolektif. Siswa dibiasakan untuk mengikuti waktu shalat yang telah ditentukan, berbaris dengan teratur, mengikuti imam, serta menjaga kekhusyukan dalam ibadah. Proses pembiasaan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun kecerdasan interpersonal siswa. Mereka belajar bahwa ibadah tidak dilakukan secara individual semata, tetapi merupakan aktivitas sosial yang menuntut kerja sama, kesadaran kolektif, dan sikap saling menghormati.

Selain kegiatan harian, MI Hamzanwadi juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan mingguan dan bulanan yang semakin memperkuat proses pembiasaan. Misalnya, Kegiatan K2Q (Kelompok Kemah Al-Qur'an) yang dilaksanakan secara berkala memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam karena mengajak siswa untuk mempelajari Al-Qur'an dalam suasana yang menyenangkan dan lebih intensif. Kegiatan seperti ini memperkaya pengalaman keagamaan siswa dan membentuk kesadaran bahwa nilai-nilai Islam harus dipelajari dan diamalkan dalam berbagai situasi, bukan hanya dalam rutinitas harian. Pengalaman kolektif seperti ini menanamkan makna nilai secara lebih mendalam karena dilakukan bersama-sama dalam ikatan komunitas yang saling mendukung.

Pembiasaan tidak hanya mencakup praktik ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai adab dan akhlak. Siswa dibiasakan untuk berkata sopan, menyapa guru dan teman dengan salam, merapikan kelas, antri dengan tertib, dan menjaga kebersihan. Pembiasaan dalam aspek adab ini memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter moral. Dalam perspektif Al-Ghazali, praktik berulang dalam adab merupakan langkah penting dalam *tahdzib al-nafs* atau pembersihan jiwa. Adab yang dilakukan berulang kali membentuk pola pikir dan karakter sehingga perilaku baik tidak lagi

dilakukan karena paksaan atau instruksi guru, tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang terpatrit.

Di sisi lain, pengkondisian lingkungan di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor diterapkan melalui penciptaan suasana sekolah yang religius dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pengkondisian ini diwujudkan melalui penataan ruang yang mencerminkan identitas keislaman, seperti pemasangan poster akhlak, tulisan motivasi bernuansa religius. Selain itu, penggunaan kultur bahasa santun menjadi bagian penting dari lingkungan sosial sekolah, di mana setiap interaksi baik antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa didorong untuk menggunakan salam, tutur kata lembut, serta ekspresi komunikasi yang penuh adab. Pengkondisian lingkungan semacam ini bertujuan membentuk suasana psikologis yang menuntun peserta didik untuk terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

2. Tahap objektivasi,

Proses ketika nilai-nilai yang diciptakan melalui tindakan individu berubah menjadi fakta sosial yang diakui, diterima, dan dipatuhi bersama. Dalam konteks MI Hamzanwadi, objektivasi terjadi ketika peserta didik tidak lagi menambah alasan di balik rutinitas ibadah dan adab yang diterapkan, melainkan memandangnya sebagai bagian dari ritme kehidupan sekolah yang wajar. Ketika peserta didik melaksanakan shalat dhuha, shalat zuhur

berjamaah, menjaga kebersihan kelas, mengucapkan salam, serta melaksanakan rutinitas atau kebiasaan harian hingga bulanan tanpa perlu diingatkan, maka pada saat itulah nilai telah memperoleh status objektif sebagai norma sosial yang melekat.

Durkheim menyebut fenomena ini sebagai “fakta sosial” yang bersifat memaksa dan mengikat tanpa memerlukan bentuk paksaan fisik.¹¹⁸ Budaya sekolah keagamaan di MI Hamzanwadi dibangun melalui tata tertib, poster nilai akhlak, jadwal ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, serta pola hubungan guru-siswa yang berlandaskan pada adab Islam. Ketika seluruh komponen sekolah, mulai dari pimpinan, guru, hingga peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai tersebut, maka terbentuklah budaya sekolah yang kokoh sebagaimana dijelaskan dalam teori budaya sekolah Deal dan Peterson.

Dalam tahap objektivasi, nilai-nilai PAI tidak lagi dipahami sebagai beban atau tuntutan, tetapi menjadi identitas kolektif yang menyatukan seluruh warga sekolah. Pada tahap ini pula sosialisasi primer siswa terbentuk, di mana nilai-nilai seperti sopan santun, adab kepada guru, disiplin, kebersihan, dan kepedulian menjadi bagian dari pengalaman sosial pertama mereka di institusi formal selain keluarga.

¹¹⁸Exam Study, “Emile Durkheim–Social Facts,” 2023, <https://www.studyandexam.com/dukheim-social-facts.html>.

3. Tahap Internalisasi,

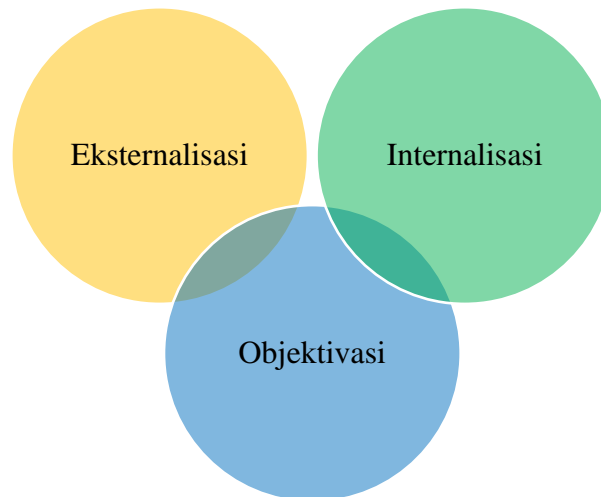
Fase paling penting dalam teori Berger karena pada titik inilah nilai benar-benar menjadi struktur kesadaran individu. Internalisasi terjadi ketika siswa tidak lagi melakukan suatu tindakan karena diperintah atau karena mengikuti rutinitas, melainkan karena mereka memercayai bahwa tindakan tersebut benar secara moral dan bermakna secara spiritual.

Di MI Hamzanwadi, internalisasi tampak ketika siswa mengingatkan teman yang tidak berdoa, meminta maaf tanpa diminta, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga adab kepada guru tanpa perlu ditegur, serta membersihkan kelas atas dasar inisiatif pribadi. Nilai yang telah diulang dan dilembagakan kemudian berubah menjadi motif tindakan, bukan sekadar respons terhadap instruksi guru.

Dalam perspektif Lickona, internalisasi nilai merupakan inti karakter pendidikan karena pada tahap ini peserta didik telah menggabungkan tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹¹⁹ Internalisasi juga berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran diri yang lebih tinggi, seperti kesadaran berinteraksi, kemampuan mengatur emosi, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri. Temuan lapangan

¹¹⁹ Elok Nadiatun Naimah, “Keterampilan Berpikir Historis Perspektif Lickona Implikasinya Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Era Modern 1” 10 (2025): 806–15.

menunjukkan bahwa siswa yang telah menginternalisasi nilai akan mampu memahami konsekuensi moral dari tindakannya dan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut.



Gambar 5.1 Tahap Internalisasi

2. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan kemampuan yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Proses internalisasi yang berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan, tidak hanya menanamkan nilai pada tingkat kognitif, tetapi membentuk struktur kesadaran siswa dalam memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengalami internalisasi nilai mampu menampilkan perilaku keagamaan yang

stabil, menunjukkan pengendalian diri yang baik, memiliki keberanian untuk memperbaiki kesalahan, serta menunjukkan empati dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Transformasi perilaku ini menggambarkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui proses yang sistematis tidak berhenti sebagai pengetahuan atau hafalan, melainkan menjadi orientasi internal yang mengarahkan tindakan siswa.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Carl Rogers dalam psikologi humanistik yang menegaskan bahwa nilai-nilai yang dihayati secara mendalam akan memperkuat tiga dimensi utama perkembangan pribadi, yaitu konsep diri (self-concept), pengaturan diri (self-regulation), dan motivasi intrinsik (self-motivation).¹²⁰ Rogers menyatakan bahwa individu hanya dapat berfungsi secara optimal apabila ia memiliki kesadaran yang utuh terhadap dirinya, mampu mengarahkan perilaku berdasarkan pemahaman moral internal, serta termotivasi oleh tujuan dan nilai yang diyakininya.

Dalam konteks MI Hamzanwadi, siswa yang terbiasa berdoa, menjaga adab kepada guru, disiplin mengikuti shalat dhuha, serta menunjukkan kepedulian kepada teman, menampilkan bagaimana nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi menciptakan struktur psikologis yang sehat dan stabil. Konsep diri yang positif terbentuk ketika siswa memahami identitas dirinya sebagai muslim yang

¹²⁰ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person A Therapist's View Of Psychotherapy*, 1995.

berkewajiban menjalankan nilai-nilai moral, Perkembangan diri terlihat ketika siswa mampu menahan amarah, mengendalikan perilaku tidak sopan, serta menata tindakan sesuai tuntutan akhlak, sementara motivasi intrinsik tampak dalam kesediaan siswa melakukan perbaikan perilaku tanpa tekanan eksternal.

Selain teori Rogers, kontribusi nilai internalisasi terhadap kemampuan intrapersonal sejalan dengan teori self-regulated learning Bandura dan Zimmerman yang menegaskan bahwa regulasi diri berkembang ketika individu memiliki pedoman moral internal yang kuat. Bandura menjelaskan konsep self-observation, self-judgment, dan self-reaction sebagai aspek penting dari regulasi diri.¹²¹ Dalam praktik pembelajaran agama, siswa yang mampu menilai dirinya sendiri, menyadari kesalahan, dan memperbaikinya tanpa perintah guru menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari mekanisme pengaturan perilaku.

Temuan menampilkan contoh konkret, seperti siswa dengan tidak segan meminta maaf kepada temannya setelah melakukan kesalahan, atau siswa yang menegur temannya yang tidak mengikuti adab, menunjukkan bahwa proses internalisasi telah bekerja dalam membentuk regulasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas yang

¹²¹ Albert Bandura, *Principles of Behavior Modification* (International Psychotherapy Institute, 2019).

terinternalisasi tidak hanya mendorong perilaku baik, tetapi juga membangun kemampuan refleksi diri yang kuat.

Dari perspektif pendidikan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui tiga langkah: pengetahuan, pembiasaan, dan internalisasi.¹²² Siswa di MI Hamzanwadi melihat melalui proses ketiga ini secara berkesinambungan. Pengetahuan ajaran agama diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas, pembiasaan diperoleh dari rutinitas harian atau pembiasaan seperti doa bersama, membaca ayat-ayat pendek, solat dhuha berjamaah, solat zuhur berjama'ah dan menerapkan fiqih terapan serta akhlak terapan. Sedangkan internalisasi muncul melalui penghayatan nilai yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-hari.

Ketika siswa mampu menjalankan ibadah tanpa diperintah, menunjukkan sikap santun, menunjukkan kepedulian kepada sesama, dan menghormati guru, maka nilai-nilai tidak lagi berada pada tataran pengetahuan tetapi telah membentuk sikap moral yang stabil. Dalam pandangan Al-Ghazali, hal ini disebut sebagai *tahdzib al-nafs* atau penyucian jiwa yang memunculkan kecerdasan intrapersonal karena siswa mampu mengatur nafsu, pikiran, dan tindakan sesuai akhlak mulia.

¹²² Venny Delviany, Eva Dewi, and Djeprin E Hulawa, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali" 5, no. 2 (2024): 357–70.

Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai PAI juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal siswa. Gardner dalam teori kecerdasan majemuk menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan memahami orang lain, merespons emosi mereka, membangun hubungan, serta bekerja sama dalam kelompok. Temuan menunjukkan bahwa budaya lapangan, kebiasaan bekerja sama dalam tugas kelompok, rasa hormat interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan ibadah bersama menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya kecerdasan sosial. Siswa yang terbiasa memberikan salam akan lebih peka dalam berkomunikasi, siswa yang bekerja sama dalam membersihkan kelas akan belajar memahami peran masing-masing, sementara siswa yang belajar empati melalui kegiatan sosial sekolah menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perspektif orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI seperti ukhuwah, ta'awun, dan tasamuh merupakan fondasi kuat bagi perkembangan kecerdasan interpersonal.

Secara teoritis, perkembangan kecerdasan interpersonal juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang efektif. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna.¹²³ Lingkungan MI Hamzanwadi yang memberikan banyak kesempatan bagi interaksi berbasis nilai agama seperti

¹²³ L. S. Vygotsky, *Mind In Society The Development of Higher Psychological Processes* (America: Library ofCongress Cataloging, 1978).

kelompok diskusi, kegiatan mengaji bersama, dan ibadah berjamaah menjadi wadah bagi siswa untuk belajar memahami perasaan dan cara berpikir orang lain. Hal ini memperkuat konsep *Zone Of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, di mana siswa yang kurang mampu dalam keterampilan sosial dapat dituntun oleh siswa lain yang lebih mampu atau oleh guru melalui model interaksi yang bernilai akhlak. Dengan demikian, nilai internalisasi PAI memperkaya kualitas interaksi sosial siswa dan membentuk hubungan interpersonal yang harmonis.

Kekokohan kecerdasan interpersonal siswa juga dipengaruhi oleh teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Pada tahap internalisasi nilai, siswa terlihat telah mencapai tingkat moralitas konvensional, bahkan dalam beberapa kasus menuju moralitas pasca konvensional, di mana tindakan didasarkan pada prinsip moral yang diyakini, bukan sekadar mematuhi aturan.¹²⁴ Misalnya, siswa yang menegur temannya untuk tidak berbohong bukan karena takut pada hukuman guru, tetapi karena meyakini bahwa kejujuran merupakan nilai moral yang benar. Siswa yang mengajak temannya untuk shalat dhuha menunjukkan bahwa perilakunya didorong oleh kesadaran spiritual, bukan sekadar rutinitas. Ini merupakan bukti bahwa internalisasi nilai telah mentransformasikan cara berpikir moral siswa dan memperkuat kemampuan mereka berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

¹²⁴ Bailey Mariner, "Kohlberg's Theory of Moral Development," 2006, <https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071>.

Lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat perkembangan kecerdasan interpersonal melalui apa yang disebut Bandura sebagai modeling sosial. Guru yang menunjukkan kesabaran, keterbukaan, dan kasih sayang menjadi model interpersonal yang kuat bagi siswa. Ketika siswa meniru cara guru berkomunikasi, cara guru menangani konflik, serta cara guru menghargai perbedaan, siswa belajar keterampilan interpersonal secara langsung. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan interpersonal dalam konteks internalisasi nilai PAI tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi melalui proses observasional, role model, dan pembiasaan interaksi sosial yang bernilai positif.

Secara keseluruhan, nilai-nilai internalisasi Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh multidimensi terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Nilai yang terinternalisasi memperkuat konsep diri, meningkatkan kemampuan refleksi dan regulasi diri, serta mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat. Pada saat yang sama, nilai tersebut meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti empati, komunikasi efektif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Kedua kecerdasan ini yang dalam pandangan Gardner merupakan bagian dari *kecerdasan pribadi* menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian yang matang dan berkarakter.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa internalisasi nilai PAI tidak hanya menghasilkan perilaku keagamaan yang tampak secara

lahiriah, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang mendalam yang membentuk kualitas kepribadian siswa dari dalam. Proses ini pada akhirnya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran spiritual, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial yang matang sebuah tujuan yang menjadi inti dari pendidikan Islam yang holistik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, dapat disimpulkan bahwa:

(1) Proses internalisasi diterapkan melalui pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas, seperti keteladanan: memberi salam, menjaga adab, melaksanakan ibadah secara teratur. Pembiasaan: doa bersama, pembacaan surah-surah pendek, salat berjamaah, kultum mingguan, fiqih dan akhlak terapan, program K2Q (Kelompok Kemah Al-Qur'an), nilai pendidikan agama islam dipadukan dengan KD dan Tujuan Pembelajaran, nasihat berkelanjutan. pengkondisian lingkungan belajar: memasang poster islami, tulisan mahfudzat.

(2) internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa berimplikasi terhadap institusi yang ditunjukkan dengan meningkatnya *branding* madrasah, mutu pendidikan dasar dan kualitas para siswa serta pada personality warga sekolah ditunjukkan dengan kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memiliki rasa percaya diri, motivasi diri, kemampuan berkomunikasi dengan santun dan efektif,

empati, kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan menyelesaikan konflik.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh pihak madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan semakin mengoptimalkan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam setiap aktivitas sekolah secara berkelanjutan, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih memegang beban mengajar ganda atau mengampu dua mata pelajaran sekaligus. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas proses pembelajaran, termasuk dalam memastikan internalisasi nilai berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, pihak madrasah perlu melakukan evaluasi distribusi tugas guru serta mempertimbangkan penambahan tenaga pendidik sesuai kompetensi agar kualitas pengajaran lebih terfokus dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahid, Naemuddin Rusdi, Suhermanto Suhermanto, And Wafa Ali. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Journal Of Educational Management Research* 1, No. 2 (December 26, 2022): 82–94. <https://doi.org/10.61987/Jemr.V1i2.39>.
- Adan, Yusuf Hasanuddin. *Islam Antara 'Aqidah, Syari' Ah Dan Akhlak*. Ke 1. Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2020.
- Agatha, Yossy, And Hazim Hazim. "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal." *Publikasi Pendidikan* 14, No. 2 (2024): 205. <https://doi.org/10.26858/publikan.V14i2.63644>.
- Agustini, Agustini, Imanuel Sairo Awang, And Lusila Parida. "Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2019. <https://doi.org/10.31932/ve.V10i2.519>.
- Ahmadun, Muhamad. "Tesis, Model Internalisasi Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Moderasi Beragama SD Di Kota Semarang." Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2024.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Qur'an Kemenag." Kementerian Agama Republik Indonesia, November 26, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Anhu), Unknown (Narrator: Abu Hurairah Radhiyallahu. "Hadits: Sesungguhnya Allah Tidak Melihat Kepada Rupa Dan Harta Kalian." *Hadeeth Encyclopedia* (Hadeethenc.Com), 2025. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5351>.
- Anwar, Anwar. "Internalization Of Religious Educational Values In Developing Students' Interpersonal Intelligence." *PPSDP International Journal Of Education* 2, No. 2 (2023): 35–45. <https://doi.org/10.59175/pijed.V2i2.106>.
- Armstrong, Thomas. *In Their Own Way: Discovering And Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*. New York: Penguin Putnam Inc., 2000.
- AS., Abdul Mujib, And Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam*. Kencana, 2006.
- Bab.La. "Kecerdasan - Translation (Indonesian → English)." Bab.La, N.D. <https://www.babla.co.id/bahasa-indonesia-bahasa-inggris/kecerdasan>.
- Baharuddin, And Moh Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*. Ar-Ruzz Media, 2007. https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Humanistik_Konsep_Teori_Dan_A.Html?Id=Jj3FtgAACAAJ&Redir_Esc=Y.

- Bandura, Albert. *Principles Of Behavior Modification*. International Psychotherapy Institute, 2019.
- Basid, Abd, Abd Ghani. “Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Di Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah).” *Ayariati: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum* 9, No. 1 (2023).
- Bintang, Abdul Rahman, Makruf Makruf, Aqbil Daffa Siahaan, And Gusmanelli Gusmanelli. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Journal Of Mandalika Social Science*, 2023. <https://doi.org/10.59613/Jomss.V1i2.49>.
- BM, Dra. St. Aisyah. *Nilai Dan Etika Pekerja Sosial*. Universitas Aalauddin Makassar, 2015. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/499/1/Dra. St. Aisyah BM%2C M.Sos. I.Pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/499/1/Dra.%20St.%20Aisyah%20M.Sos.%20I.Pdf).
- Corbin, Juliet, And Anselm Strauss. *Basics Of Qualitative Research (3rd Ed.): Techniques And Procedures For Developing Grounded Theory*. Newbury Park,: SAGE Publications, Inc., 2008.
- Creswell., John W. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications, Inc., 1998.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Delviany, Venny, Eva Dewi, And Djeprin E Hulawa. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali” 5, No. 2 (2024): 357–70.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif. Proceedings Of The National Academy Of Sciences. I. Vol. 3*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Edi Sumanto, Dwi Noviani, Putri Deby Ramona. “Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda.” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No. 6 (2024): 7834–42.
- Fauzi, Muhamad Ilham. “Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Lagu Nasyid Dan Implentasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Tingkat SD.” *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2022.
- Gardner, Howard E. *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983.
- Gazali, Munawir. “Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Bustanul Ulum Pesangrahan Batu.” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik*

Ibrahim Malang, 2018.

Hakam, H. Kama Abdul, And H. Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.

Hakim, Dede Abdul. "Sinta 4, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *COMSERVA Indonesian Jurnal Of Community Services And Development* 1, No. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/Comserva.V1i12.197>.

Harefa, Ida Destariana, And Ahmad Tabrani. "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep Dan Realita." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 2 (2021): 148–56. <https://doi.org/10.51615/Sha.V1i2.23>.

Hariono. "Tesis, Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Multiple Inteligence (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam An-Nur Tumpang Malang)." Universitas Islma Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Husni, Moh Shohibul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Edited By : CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar). Ke 1. Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar) :, 2023.

Karinta, Aldea. "Pengaruh Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja." *Media Gizi Kemas*, 2022.

KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - Definisi Kata." *Potensi*, 2014.

Kbbi, KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

Kementerian PPPA, 2020. "Laporan Kinerja Kemenpppa (Periode 2020–2023)," 2020, 1–23.

Kolkman, René, And Stuart Blackburn. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Undari Sulung, Mohamad Muspawi* 3, No. September (2024): 110–16. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

Krathwohl, David R, Benjamin S Bloom, And B B Masia. "Taxonomy Of

- Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain.” New York: David Mckay Co., 1964.
- Luckmann, Peter L. Berger And Thomas. *The Social Construction Of Reality*. New York: Garden City, N.Y.: Doubleday, 1966.
- Luthfi, Dina Afifah, Hanifurrohman Hanifurrohman, Jahrudin Jahrudin, Siti Roudhotul Jannah, And Bima Fandi Asy’arie. “Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, No. 7 (2024): 6616–24. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>.
- Mahariah. “Sinta 2, Internalization Of Religious Values For Elementary-Age Children In Integrated Islamic Elementary School.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, No. 2 (2023): 1425–33. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2507>.
- Mariner, Bailey. “Kohlberg’s Theory Of Moral Development ,” 2006. <https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. America: SAGE Publications, Inc. All, 2014.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” N.D.
- Mifka, Ahmad Munjin Nasih; Lilik Nur Kholidah; Ali S. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Morris, Elizabeth. *Multiple Intelligences In The Classroom*. Multiple Intelligences In The Classroom, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781315175386>.
- Mubarak, Zakky. “Islam Dalam Pengertian Yang Lebih Luas.” *NU Online Jabar*, 2025. <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/islam-dalam-pengertian-yang-lebih-luas-8VLW2>.
- Mubarok, A. Khuzainol. “Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 11, No. 3 (2024): 281–98. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8265>.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mukarromah. “Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai.” *Journal Of Education And Culture* 4, No. 3 (2024): 40–49.

- Mulyana, Rohmat, Sapdi. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabet, 2011.
- Muniroh, Siti Mumun. "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak." *Jurnal Penelitian* 6, No. 1 (2013): 16.
- Muri'ah, Siti. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara, 2011.
- Naimah, Elok Nadiatun. "Keterampilan Berpikir Historis Perspektif Lickona Implikasinya Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Era Modern 1" 10 (2025): 806–15.
- Nurjihad, Muh. "Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik Di UPT SMA Negeri 13 Takalar." Universitas Alauddin Makassar, 2021.
- Nurlaila. Ilmu Pendidikan Islam. Edited By Haryono. Ke 1. Palembang: Noer Fikri Offset, 2018.
- Olfah, Hamida. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof Dr Zakiah Darajat." *Educatioanl Journal: General And Specific Research* 1, No. 1 (2021): 120–28.
- Poniran, Poniran, Mhd. Lailan Arqam, Miftachul Huda, And Djamaluddin P. "Sinta 2, Pengembangan Metode KEPOKPEDAS Dalam Meningkatkan Kecerdasan Personal Pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas V SDN Krapyak." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, No. 1 (2023): 31–45. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1318>.
- Rahmawati, Rima, Gusti Yarmi, And Lidwina Sri Ardiasih. "Sinta 3, Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.30998/Sap.v6i1.9653>.
- Rajab, Khairunnas. Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia. Ke 1. Jakarta: Amzah, 2011.
- Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, No. 1 (2020). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>.
- Riadi, Muchlisin. "Komunikasi Intrapersonal (Pengertian, Proses, Dan Faktor Yang Mempengaruhi)." *Kajianpustaka.Com*, 2020.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/10/komunikasi-intrapersonal.html>.

Rogers, Carl R. *On Becoming A Person A Therapist's View Of Psychotherapy*, 1995.

Rokhman, Abdul, Muhammad Hanief, And Dwi Fitri Wiyono. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa." *Intizar* 29, No. 2 (2023): 197–209. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V29i2.17012>.

Rosaliza, Mita. "Wawancara Sebagai Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 11, No. 2 (2015): 9.

Shapiro, Lawrence E, And D Ph. *How To Raise A Moneysmart Child - A Parent's Guide*. Finance. Ke 1. New York: Department, Harpercollins Publishers., 1997.

http://www.azinvestor.gov/infocenter_docs/how_to_raise_moneysmart_child-jumpstart.pdf.

Sopian, Teteng. *Al-Quran Qordoba : Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: Cordoba International Indonesia, 2019.

Study, Exam. "Emile Durkheim – Social Facts," 2023. <https://www.studyandexam.com/durkheim-social-facts.html>.

Suarca, Kadek, Soetjningsih Soetjningsih, And IGA. Endah Ardjana. "Kecerdasan Majemuk Pada Anak." *Sari Pediatri*, 2016. <https://doi.org/10.14238/Sp7.2.2005.85-92>.

Sufiani, Sufiani, Aris Try Andreas Putra, And Raehang Raehang. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2022): 62–75.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV., 2019.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Pneeelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. I. Bandung: Penerbut Alfabeta, 2022.

Suhayib. *Studi Akhlak*. Edited By Adi Prabowo. Yogyakarta: Kalimeedia, 2016.

Sutarto, Sutarto. "Sinta 2, Internalization Of Islamic Educational Values On Clean Living As An Effort For The Formation Of Environmental Care Attitudes For Elementary School Students." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10, No. 3 (2023): 555–63. <https://doi.org/10.29210/181600>.

Sutrisna, Gede, And Gede Siti Artajaya. "Problematika Kompetensi Kepribadian Guru Yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik." *Stilistika* 11, No. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7416908>.

- Utami, Ade Dwi. "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach." *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* 7, No. 2 (2012): 138–52.
- Vygotsky, L. S. *Mind In Society The Development Of Higher Psychological Processes*. America: Library Ofcongress Cataloging, 1978.
- Wada, Fauziah Hamid, Anna Pertiwi, Mara Imbang Satriawan Hasiolan, Sri Lestari, Asean Eng, I Gede Iwan Sudipa, Jonherz Stenlly Patalatu, Yoseb Boari, Et Al. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Edited By Sepriano & Efitra. Ke 1. Bekasi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Widiastuti, Nur, Etika Pujiati, And Rina Setyaningsih. *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*. Literasi Nusantara, 2023.
- Yulianto, Daris, Lulu Anastesi Sayekti, And Sugiyanto. "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Kabupaten Kulon Progo." *Publikauma: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA* 8, No. 1 (2020): 103–12. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i2.4313>.
- Yumriani, Abd Rahman BP; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani; Yuyun Karlina; "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, No. 1 (2022): 1–8.

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-3915/Ps/TL.00/10/2025

17 Oktober 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Sekolah MI Hamzanwadi No 1 Pancor, Lombok Timur.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

| | |
|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama | : Siti Fatmawati Kumala |
| NIM | : 230101220004 |
| Program Studi | : Magister Pendidikan Agama Islam |
| Dosen Pembimbing | : 1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A 2. Dr. H. Samsul Susilawati, M.Pd. |
| Judul Penelitian | : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Siswa Di Mi Hamzanwadi No. 1 Pancor, Lombok Timur. |
| Pelaksanaan | : Secara Tatap Muka / Offline |
| Waktu Penelitian | : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin. |

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | <p>YAYASAN PENDIDIKAN HAMZANWADI PONDOK PESANTREN DARUNNAHDLATUL WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH MADRASAH IBTIDAIYAH HAMZANWADI NO.1 PANCOR <small>STATUS TERAKREDITASI A</small></p> <p><small>Alamat : Jalan CuiNys' Dien No.77 Pancor 83811 Lombok Timur</small></p> |
| <p><u>SURAT KETERANGAN</u> NOMOR: 0040/ E.2 / MI.H.NWDI / XI/ 2025</p> | |
| <p>Yang bertanda tangan dibawah ini:</p> <p>Nama : ASRIHUL JANNAH, S.Pd.I</p> <p>NIP : 197603131998032001</p> <p>Jabatan : Kepala Madrasah</p> <p>Alamat : Kelayu Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur</p> | |
| <p>Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya :</p> <p>Nama : SITI FATMAWATI KUMALA</p> <p>NIM : 23101220004</p> <p>Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam</p> | |
| <p>Memang benar mahasiswa tersebut sudah melaksanakan penelitian di MI HAMZANWADI NO. 1 Pancor untuk memenuhi syarat-syarat perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (PASCASERJANA)..</p> <p>Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, sekian dan terimakasih.</p> | |
| <p>Pancor, 17 November 2025</p> <div style="text-align: center;">  <p>Kepala Madrasah MI Hamzanwadi No. 1 Pancor Asrihul Jannah, S. Pd.I NIP. 197603131998032001</p> </div> | |
| <div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="width: 40%;"> <p>mihamzanwadino1pancor@gmail.com</p> </div> <div style="width: 60%; text-align: right;"> <p>  MI Hamzanwadi No.1 Pancor</p> </div> </div> | |

Lampiran 3. Tabel Indikator

| No | Variabel | Indikator | Deskripsi |
|----|------------------------------------|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam | Nilai Aqidah | keyakinan teguh seorang Muslim kepada Allah SWT, rukun iman, serta seluruh ajaran yang harus ditaati dan dijauhi sesuai perintah-Nya. |
| | | Nilai Ibadah | Segala tindakan yang dilakukan dengan tujuan memenuhi perintah Allah dan meraih keridaan-Nya, baik yang tampak secara lahir maupun yang tersembunyi dalam batin, serta membawa manfaat berupa ketentraman hati dan kebaikan bagi lingkungan sekitar. |
| | | Nilai Akhlak | seperangkat nilai yang membimbing cara seseorang bersikap dan membentuk kepribadiannya, meliputi budi pekerti, tabiat, dan watak yang baik, yang muncul dari karakter positif yang telah melekat dalam diri. |
| 2 | Kecerdasan Intrapersonal | Kesadaran Diri | kemampuan untuk mengenali diri, termasuk kelebihan, kekurangan, dan perasaan, lalu menggunakannya untuk bertindak dan mengambil keputusan dengan bijak. |
| | | Mengenali Kekuatan Atau Kemampuan Diri. | menyadari apa yang ia kuasai dengan baik, apa yang membuatnya bersemangat, serta hasil positif yang pernah ia capai, sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk berkembang dan mengambil keputusan yang tepat. |
| | | Pengelolaan Emosi | kemampuan untuk mengendalikan perasaan agar tetap tenang dan bertindak bijak, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain |
| | | Kemampuan Untuk Mengenali Batasan Diri | Kemampuan dalam mengetahui kapan harus berhenti, istirahat, atau meminta bantuan agar tetap seimbang. |
| | | Memiliki Rasa Percaya Diri | Rasa percaya pada potensi dan keunggulan diri dapat diperkuat dengan cara berpikir positif, terus belajar keterampilan baru, menjaga kesehatan tubuh dan pikiran, serta berani mencoba hal-hal di luar kebiasaan. |
| | | Motivasi Diri. | Memiliki Semangat dari dalam diri yang mendorong berani memulai langkah dan melakukan tindakan untuk mencapai apa yang diinginkan. |
| | | Kesadaran Terhadap Nilai Dan Kebutuhan Pribadi | Kemampuan dalam mengenali apa yang mereka sukai dan butuhkan untuk sehingga dapat lebih mudah menyampaikan perasaan dan keinginannya. |
| 3 | Kecerdasan interpersonal | Kemampuan komunikasi | Kemampu dalam berbicara dengan jelas untuk mengekspresikan pikiran, keinginan, atau kebutuhan kepada orang lain |
| | | Kemampuan menyesuaikan diri dalam | kemampuan dalam berintraksi dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia mampu menjalankan peran dengan baik, berfungsi sesuai harapan, memenuhi |

| | | | |
|--|--|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | lingkungan sosial | berbagai kebutuhan, dan menghadapi tantangan yang muncul. |
| | | Berkembangnya identitas sosial. | Kemampuan dalam berintraksi secara baik dengan lingkungan sekitar yang didasari oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan maupun teman. |
| | | Menyelesaikan konflik. | menghadapi masalah dengan teman tanpa bertengkar. Misalnya, ketika ada perselisihan, mereka berani berbicara dengan tenang, mencari jalan keluar bersama, mau meminta maaf jika salah, dan juga bisa memaafkan teman. |

Lampiran 4. Lembar Wawancara

a. Lembar Wawancara Kepala Sekolah

1) Identitas Responden

Nama :
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/tanggal :
 Tempat : MI Hamzanwadi No. 1 Pancor

2) Petunjuk Umum Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang kebijakan dan strategi lembaga dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

| No | Pertanyaan |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bagaimana pandangan ibu terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa? |
| 2 | Bagaimana strategi yang dilakukan ibu untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam agar kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa dapat berkembang? |
| 3 | Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan di sekolah MI Hamzanwadi No.1 Pancor untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa |
| 4 | Upaya apa yang diberikan dari sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa ? |
| 5 | Adakah program yang disediakan sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa? |

| | |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | Nilai-nilai Islam apa yang paling dominan di tanamkan dalam diri siswa? Mengapa. |
| 7 | Bagaimana madrasah menilai keberhasilan dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa? |
| 8 | Apa faktor yang mendukung dan menghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa? |
| 9 | Adakah perubahan yang signifikan dari perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa setelah adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam? |

b. Lembar Wawancara waka kurikulum

1) Identitas Responden

Nama :
 Jabatan :
 Hari/tanggal :
 Tempat : MI Hamzanwadi No. 1 Pancor

2) Petunjuk Umum Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang kebijakan kurikulum, perencanaan, dan strategi sekolah dalam mendukung internalisasi nilai PAI di lingkungan sekolah serta dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

| No | Pertanyaan |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendorong pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa? |
| 2 | Strategi yang diterapkan sekolah untuk memastikan nilai-nilai PAI tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh siswa? |
| 3 | Apakah ada sistem pembinaan berkelanjutan bagi guru agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam kepada siswa? |
| 4 | Apakah madrasah mempunyai program khusus di luar jam pelajaran (seperti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, atau pembiasaan) yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai PAI? |
| 5 | Menurut Ibu berdasarkan kurikulum yang berlaku di madrasah, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa yang paling dominan diinternalisasikan ? |
| 6 | Bagaimana mekanisme penilaian atau evaluasi terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI pada siswa |

| | |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7 | Bagaimana sekolah menilai keberhasilan siswa dalam aspek kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, bukan hanya akademik? |
| 8 | Bagaimana respon siswa-siswi dalam setiap kegiatan keagamaan yang mengandung pendidikan karakter di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor ? |
| 9 | Bagaimana komunikasi antara sekolah dan orang tua agar memiliki visi yang sama dalam membimbing perkembangan spiritual dan sosial siswa? |
| 10 | Apa perubahan atau dampak nyata yang terlihat pada sikap dan perilaku siswa setelah diterapkannya program internalisasi nilai-nilai PAI di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor? |

c. Lembar Wawancara guru PAI

1) Identitas Responden

Nama :
 Jabatan :
 Hari/tanggal :
 Tempat : MI Hamzanwadi No. 1 Pancor

2) Petunjuk Umum Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang proses pembelajaran dan metode internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa didalam kelas dan lingkungan sekolah.

| No | Pertanyaan |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bagaimana pandangan ibu/bapak terkait mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi ? |
| 2 | Bagaimana Metode pengajaran yang paling sering bapak/ibu gunakan untuk menanamkan nilai-nilai PAI di kelas? (beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan Allah SWT) |
| 3 | Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa di kelas? |
| 4 | Bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembelajaran di dalam kelas untuk dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa |
| 5 | Apakah sekolah memiliki program khusus yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam di luar kelas ? |

| | |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | Bagaimana bentuk dukungan dari sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menginternalisasi nilai-nilai PAI yang berdampak pada karakter siswa? |
| 7 | Menurut bapak/ibu dalam proses intrnalisasi nilai-nilai PAI nilai apa yang paling dominan diinternalisasikan, mengapa? (sesui dengan mata pelajaran) |
| 8 | Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI dalam diri siswa ? |
| 9 | Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perkembangan kepribadian siswa secara umum setelah mengikuti program pembelajaran agama Islam di madrasah ? setelah proses intrenalisasi |

d. Lembar Wawancara Siswa

1) Identitas Responden

Nama Siswa/Siswi :

Kelas :

Hari/tanggal :

Tempat : MI Hamzanwadi No. 1 Pancor

2) Petunjuk Umum Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman langsung siswa dalam menerima hingga mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

| No | Pertanyaan |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bagaimana metode/cara guru di kelas dalam proses mengajarkan sikap baik dan sesuai ajaran Islam? |
| 2 | apakah setelah belajar PAI dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, kamu merasa ada perubahan dalam dirimu? Seperti menjadi lebih sabar, lebih berani berbicara, atau lebih menghargai teman |
| 3 | Ceritakan kegiatan di sekolah yang paling kamu sukai? Dari semua program |
| 4 | Nilai-nilai PAI (sifat) apa yang paling sering diajarkan guru di madrasah (misalnya jujur, disiplin, sabar, tolong-menolong, hormat pada orang tua)? |
| 5 | Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah? Apakah kamu senang, termotivasi? |
| 6 | Bagaimana kamu berhubungan (intraksi) dengan teman-teman di kelas? Apakah lebih mudah bekerja sama dan saling membantu? |
| 7 | Apakah ada pengalaman kamu ketika bisa menahan rasa marah, memaafkan teman, atau membantu teman karena ingat ajaran agama? |

| | |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8 | Pada saat teman merasa sedih atau sedang ada masalah, apa yang biasanya kamu lakukan? |
| 9 | Apakah di rumah dilakukan hal yang sama seperti di sekolah untuk memperkuat nilai-nilai PAI? |
| 10 | Apa tantangan terbesar bagimu untuk menerapkan nilai-nilai yang diajar Ketika di sekolah dan rumah ? |

e. Lembar Wawancara Pembina Ekstrakurikuler Berbasis Agama

1) Identitas Responden

Nama :
 Jabatan :
 Hari/tanggal :
 Tempat : MI Hamzanwadi No. 1 Pancor

2) Petunjuk Umum Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pemaknaan internalisasi nilai PAI di rumah dan lingkungan keluarga serta dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

| No | Pertanyaan |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bagaimana pandangan ibu/bapak terkait proses mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi ? |
| 2 | Bagaimana kegiatan K2Q dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa? |
| 3 | Adakah metode khusus (misalnya keteladanan, pembiasaan, nasehat, reward) yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut? |
| 4 | Nilai-nilai Islam apa yang paling ditekankan dalam kegiatan K2Q (misalnya keikhlasan, tanggung jawab, ukhuwah, disiplin, empati)? Mengapa. |
| 5 | Bagaimana perubahan perilaku atau sikap siswa setelah aktif mengikuti kegiatan K2Q? |
| 6 | Apa factor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui K2Q? |
| 7 | Bagaimana pembina melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan sosial siswa melalui kegiatan K2Q? |

f. Lembar Wawancara Orang Tua

1) Identitas Responden

Nama Orang Tua :

Nama Siswa :

Hari/tanggal :

Tempat :

2) Petunjuk Umum Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pemaknaan internalisasi nilai PAI di rumah dan lingkungan keluarga serta dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

| No | Pertanyaan |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bagaimana menurut Bapak/Ibu terkait perkembangan akhlak anak setelah belajar di MI Hamzanwadi? |
| 2 | Perubahan seperti apa yang paling terasa (misalnya dalam disiplin, sopan santun, atau cara beribadah)? |
| 3 | Apakah ada komunikasi antara guru dan orang tua mengenai pembiasaan nilai-nilai agama di rumah? (komitmen dengan sekolah) |
| 4 | Bagaimana cara Bapak/Ibu melanjutkan pembiasaan yang sudah diajarkan di sekolah setelah siswa berada di rumah? (Mendukung program sekolah) |
| 5 | Apakah anak Bapak/Ibu sekarang lebih mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya dan lebih bertanggung jawab terhadap suatu hal yang ditugaskan di rumah (misalnya belajar, beribadah, membantu orang tua)? |
| 6 | Apakah anak menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar? |

Lampiran 5. Dokumen Penelitian



Gambar 1. Pembiasaan akhlak terapan dalam bentuk adab makan sesuai ajaran Islam.



Gambar 2. Kegiatan sholat dhuha berjama'ah salah satu bentuk ibadah yang secara konsisten



Gambar 3. Kegiatan qultum mingguan bentuk sarana pembentukan karakter Islami, sekaligus melatih kepercayaan diri siswa.



Gambar 4. Fasilitas pendukung internalisasi nilai - Mushola MI Hamzanwadi No. 1 Pancor yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa.



Gambar 5. Lingkungan sekolah bernuansa religius melalui pemasangan mahfuzot.



Gambar 6. Pelaksanaan Salat Tahajjud Berjamaah pada Program K2Q bentuk pembiasaan ibadah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Aqidah & Ibadah



Gambar 7. Penyampaian Nasihat & pembiasaan refleksi diri dalam Kegiatan Pembelajaran Diniyah,



Gambar 8. Suasana Kebersamaan Siswa Saat Waktu Istirahat di Lingkungan Sekolah.



Gambar 9. Pembiasaan solat berjamaah bentuk pembiasaan dalam ibadah.



Gambar 10. Model evaluasi program K2Q bentuk sarana agar siswa dapat mengetahui letak kelebihan dan kekurangannya dalam mengejar target hafalan setiap bulan.



Gambar 11. Wawancara dengan kepala sekolah sarana untuk mengetahui kebijakan untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI dan berdapak terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.



Gambar 12. Wawancara dengan guru Al-qur'an hadis & Fiqih sarana untuk mengetahui strategi dan metode dalam internalisasi nilai-nilai PAI.

